BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Mengenai Masalah Siswa

Siswa disebut juga dengan anak didik yaitu "anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui proses pendidikan".[1] "Membicarakan anak didik, sesungguhnya kita membicarakan hakikat manusia yang memerlukan bimbingan".[2] Bimbingan yang dimaksud adalah pembinaan kepribadian siswa dalam upaya mencapai perkembangan yang optimal melalui interaksi yang sehat dengan lingkungannya.

Dalam tahap perkembangan manusia, "masa remaja menduduki tahap progresif".[3] Masa remaja yang dimaksudkan adalah siswa dimulai sejak usia 13 tahun hingga 21 tahun. Terkait tentang fase perkembangan jiwa masa remaja, maka dalam beberapa buku psikologi agama juga dijelaskan tentang fase perkembangan jiwa agama remaja, berikut ini Baharuddin dan Mulyono dalam bukunya Psikologi Agama memaparkan ada tiga fase dalam perkembangan jiwa agama remaja, sebagai berikut :

---

[1] Abdul Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah,* (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 24

[2] Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 73

[3] Jalaluddin, *Psikologi Agama,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 74

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

1. Pra Remaja (Puber) (13-16 tahun)
   Perkembangan jiwa agama pada usia pra-remaja (puber) bersifat berurutan mengikuti sikap keberagamaan orang-orang yang ada disekitarnya. Secara singkat perkembangan jiwa agama pra-remaja, yaitu: (1) Ibadah karena pengaruh keluarga, teman, lingkungan dan peraturan sekolah, dan (2) Kegiatan agama lebih banyak dipengaruhi emosional dan pengaruh luar.
2. Remaja Awal (16-18 tahun)
   Perkembangan jiwa agama pada remaja awal adalah menerima ajaran dan perilaku agama dengan dilandasi kepercayaan yang semakin mantap. Kemantapan jiwa agama pada remaja awal ini disebabkan karena beberapa hal, yaitu: (1) Timbul kesadaran untuk melihat dirinya sendiri, baik kekurangan maupun kelebihannya, sehingga muncul kesadaran untuk lebih mendalami tentang ajaran dan perilaku agama. (2) Timbul hasrat tampil ke depan umum (sosial) termasuk dalam bidang agama sehingga para remaja termotivasi terlibat dalam berbagai organisasi keagamaan.
3. Remaja Akhir (18-21 tahun)
   Perkembangan jiwa agama pada remaja akhir ibarat grafik bukan semakin naik tetapi malah semakin menurun apabila dibandingkan dengan masa sebelumnya. Jiwa agama remaja akhir semakin menurun karena diliputi oleh dorongan seks yang semakin kuat, yang kadang-kadang timbul karena keinginan untuk mengikuti arus dorongan nafsu tersebut, akan tetapi mereka takut melaksanakannya karena tidak berani melanggar ketentuan agama. Tetapi di pihak lain mereka banyak melihat realita remaja yang berani melanggarnya, misalnya merebaknya seks bebas (free sex). Jadi apabila mereka kurang mendapat pendidikan agama yang serasi dan baik sebelumnya atau sekarang, maka goncangan mereka akan semakin bertambah, bahkan bisa menggiring mereka pada tindak kenakalan dan kriminalitas.[4]

Berdasarkan fase perkembangan jiwa agama remaja di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya secara psikologis maupun sosiologis, remaja umumnya memang amat rentan terhadap pengaruh-pengaruh eksternal. Karena proses pencarian jati diri yang belum kunjung berakhir, mereka mudah sekali terombang-ambing, dan masih merasa sulit menentukan tokoh

[4] Baharuddin dan Mulyono, *Psikologi Agama: dalam Perspektif Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hal 138-140

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

panutannya. Mereka juga mudah terpengaruh oleh gaya hidup masyarakat di sekitarnya. Karena kondisi kejiwaan yang labil, remaja mudah terpengaruh hal-hal yang negatif (perilaku menyimpang) yang ada di lingkungannya.

Akibatnya mereka cenderung mengambil jalan pintas dan tidak mau pusing-pusing memikirkan dampak negatifnya. Jalan pintas tersebut menjadi masalah pokok dalam dunia psikologi yang harus dijadikan perhatian oleh orang tua, guru dan masyarakat.

1. Varian Masalah yang Dihadapi Siswa

Dalam perkembangan individu dengan individu lain tidak selamanya berjalan mulus dan lancar, tapi ada kalanya terjadi kesenjangan dan perbenturan antara satu kepentingan dengan kepentingan lainnya. Keadaan ini dapat teraktualisasi lewat cara beradaptasi, cara berkomunikasi dan cara bertingkah laku. Siswa sebagai individu akan menghadapi berbagai masalah tentunya antara satu dengan yang lainnya. Konsekuensinya siswa akan memperoleh jenis bimbingan yang berbeda pula sesuai dengan jenis permasalahan yang dihadapinya.

Apabila disesuaikan dengan jenis bimbingannya, maka bentuk masalah yang dialami siswa dapat dirinci menjadi empat macam, yaitu: masalah pribadi, masalah social, masalah belajar, dan masalah karier.

Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut :

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

a. Masalah Pribadi

Masalah pribadi adalah "masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa yang disebabkan faktor-faktor dirinya sendiri".[5] Kondisi siswa yang sedang menghadapi masalah, cenderung mengalami konflik batin yang berimbas pada pelarian diri serta pembelaan diri yang irrasional. "Khususnya pada kondisi kejiwaan remaja yang cenderung labil, sehingga mereka mudah terpengaruh hal-hal yang negatif (perilaku menyimpang) yang ada di lingkungannya".[6] Keadaan seperti ini lah yang menyebabakan terjadinya kenakalan remaja.

Kenakalan remaja di era modern ini sudah melebihi batas yang sewajarnya. Banyak anak dibawah umur yang sudah mengenal rokok, narkoba, *free sex*, dan terlibat banyak tindakan kriminal lainnya. Fakta ini sudah tidak dapat diungkuri lagi, anda dapat melihat brutalnya remaja jaman sekarang. Hal ini pun berimbas pada berkurangnya proses peribadatan individu kepada Tuhannya. Masalah-masalah yang bersifat pribadi tersebut itu termanifestasi ke dalam bentuk *akhlaq madzmumah*, seperti: "musyrik kepada Allah, bersikap egois/selfish, su'udhon, munafik, dan frustasi".[7]

---

[5] Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling,* (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 17

[6] Baharuddin dan Mulyono, *Psikologi Agama…*, hal 128

[7] Achmad Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 76-77

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

b. Masalah Sosial

Masalah sosial adalah "masalah-masalah yang dihadapi siswa dalam segi social".[8] Masalah sosial terjadi akibat tidak adanya kesesuaian antara unsur-unsur kebudayaan dan masyarakat, yang akan membahayakan kelompok sosial atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok anggota kelompok sosial tersebut sehingga terjadi kepincangan sosial. Masalah sosial yang dihadapi siswa antara lain "masalah hubungan dengan teman sebaya, hubungan dengan orang tua dan guru, hubungan dengan lingkungan bermacam-macam serta masalah dalam komunikasi".[9]

Keragaman hubungan sosial yang dihadapi setiap individu termasuk di dalamnya siswa, disamping dapat memperkaya hazanah budaya bangsa, tetapi juga potensial untuk menimbulkan konflik atau *dis-harmonisasi* interaksi social (baik antara individu atau kelompok). Ketidak harmonisan interaksi social itu, seperti: "sikap saling curiga atau prasangka buruk antar golongan, tindak kekerasan di kalangan warga masyarakat, dan konflik antar umat beragama".[10]

---

[8] Mu'awanah, *Bimbingan Konseling…*, hal. 17

[9] Alpan Geano, *Penanganan Kasus terhadap Siswa yang Mengalami Masalah di SMA Negeri 12 Pekanbaru*, (Pekan Baru: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011) dalam *http://alpangeano.wordpress.com/2011/11/03/penanganan-kasus-terhadap-sisawa-yang-mengalami-masalah-sosial/*, diakses 30 Maret 2012

[10] Nurihsan, *Landasan Bimbingan*…, hal. 77

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

c. Masalah Belajar

Masalah belajar adalah "masalah-masalah yang dihadapi siswa khusus dalam belajar".[11] Bentuk-bentuk masalah belajar misalnya: sukar berkonsentrasi dalam belajar, kebiasaan belajar yang buruk, sukar menangkap pelajaran, mudah lupa terhadap apa yang dipelajari, dan sebagainya. "Masalah kesulitan belajar yang sering dialami siswa di sekolah, merupakan masalah penting yang perlu mendapat perhatian yang serius di kalangan para pendidik". [12]

Dikatakan demikian, karena kesulitan belajar yang dialami oleh para siswa di sekolah akan membawa dampak negatif, baik terhadap diri siswa itu sendiri, maupun terhadap lingkungannya. Hal ini termanifestasi dalam bentuk timbulnya kecemasan, frustasi, mogok sekolah, drop out, keinginan untuk berpindah-pindah sekolah karena malu telah tinggal kelas beberapa kali, dan lain sebagainya.

d. Masalah Karier

Masalah karier adalah "masalah-masalah yang dihadapi siswa dalam bidang pekerjaan".[13] Masalah ini cenderung terjadi pada masa remaja akhir khususnya pada sekolah-sekolah kejuruan (STM, SPG, SMEA), dimana siswa merasa bimbang akan pekerjaan di masa mendatang, sulit memilih karier tertentu yang sesuai dengan dirinya,

[11] Mu'awanah, *Bimbingan Konseling…*, hal. 17
[12] Hallen. A, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam,* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 123
[13] Mu'awanah, *Bimbingan Konseling…*, hal. 18

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

ataupun tidak memiliki ketrampilan tertentu. Untuk itu "remaja perlu diberikan wawasan karier disertai keunggulan dan kelemahan masing-masing jenis karier tersebut".[14]

Wawasan tentang karier tersebut diupayakan agar remaja akhir tidak terjebak dalam pemilihan dan manifestasi karier yang salah, misalnya: memilih pekerjaan yang tidak halal (seperti; mencuri, mencopet, sampai menjadi pekerja seks komersial), memanfaatkan hasil pekerjaannya untuk kepentingan pribadi semata (seperti; korupsi, kolusi dan nepotisme), dan lupa dalam *infaq fiisabilillaah*.

Wujud pelarian diri dari permasalahan yang dihadapi oleh siswa usia remaja tersebut tercermin dalam perilaku *delinkuen* (tindak kejahatan) yang dijelaskan oleh Kartini Kartono sebagai berikut :

1) Kebut-kebutan di jalanan yang menganggu keamanan lalu lintas, dan membahayakan jiwa sendiri dan orang lain.
2) Perilaku ugal-ugalan,brandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman milieu sekitar. Tingkah ini besumber pada kelebihan energy dan dorongan primitive yang tidak terkendali serta kesukaan menteror lingkungan.
3) Perkelahian antar gang, antar kelompok, antar seolah, antar suku (tawuran), sehingga kadang-kadang membawa korbah jiwa.
4) Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan, atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindak asusila.
5) Kriminalitas anak, remaja, dan adolesens antara lain perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, maling, mencuri, mencopet, merapmpas, menjambret, menyerang, merampok, meggarong; melakukan pembunuhan dengan jalan menyembelih korbannya; mencekik, meracun, tindak kekerasan, dan pelanggaran lainnya.

[14] Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Siswa*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hal. 92

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

6) Berpesta pora sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas, atau orgi (mabuk-mabukan hemat dan menimbulkan keadaan yang kacau balau) yang mengganggu lingkungan.
7) Perkosaan, agresivitas seksual dan pembunuhan dengan motif seksual, atau didorong oleh reaksi-reaksi kompensatoris dari perasaan inferior, menuntut pengakuan diri, depresi hebat, rasa kesunyian, emosi balas dendam, kekecewaan ditolak cintanya oleh seorang wanita dan lain-lain.
8) Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika (obat bius; drugs) yang erat bergandengan dengan tindak kejahatan.
9) Tindak-tindak immoral seksual secara terang-terangan, tanpa tending aling-aling, tanpa rasa malu dengan cara yang kasar. Ada seks dan cinta bebas tanpa kendali (promiscuity) yang didorong oleh hiperseksualitas, Geltungsrieb (dorongan menuntut hak) dan usaha-usaha kompensasi yang lainnya criminal sifatnya.
10) Homoseksualitas, erotisme anal dan oral, dan ganggua seksual lain pada anak remaja disertai tindakan sadistis.
11) Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan, sehingga mengakibatkan ekses kriminalitas.
12) Komersialisasi seks, pengguguran janin oleh gadis-gadis delinkuen, dan pembunuhan bayi oleh ibu-ibu yang tidak kawin.
13) Tindakan radikal dan ekstrim, dengan cara kekerasan, penculikan dan pembunuhan yang dilakukan oleh anak-anak remaja.
14) Perbuatan a-sosial dan anti-sosial lain disebabkan oleh ganguan kejiwaan pada anak-anak dan remaja psikopatik, psikotik, neurotic dan menderita gangguan-gangguan jiwa lainnya.
15) Tindak kejahatan disebabkan oleh penyakit tidur (encephalitis lethargical), dan ledakan meningitis serta post-encephalitics; juga luka di kepala dengan kerusakan mental, sehingga orang yang bersangkutan tidak mampu melakukan control diri.
16) Penyimpangan tingkah laku disebabkan oleh kerusakan pada karakter anak yang menuntut kompensasi, disebabkan adanya organ-organ yang inferior.[15]

[15] Kartini Kartono, *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 21-23

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Timbulnya Masalah pada Siswa

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya masalah pada siswa, tidak lah jauh berbeda dari penyebab terjadinya kenakalan pada siswa usia remaja, yang dibagi menjadi dua :

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang muncul dari dalam diri individu. Berikut ini ada empat faktor internal yang menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja yaitu :

a. Reaksi Frustasi Negatif

Reaksi frustasi negatif adalah "mekanisme pelarian dan pembelaan diri yang salah, lewat cara-cara penyelesaian yang tidak rasional".[16] Berikut ini Kartini Kartono menjelaskan bahwasanya ada beberapa reaksi frustasi negatif yang bisa menyebabkan anak remaja salah-ulah yaitu :

1. *Agresi*, yaitu reaksi primitive dalam bentuk kemarahan hebat dan ledakan emosi tanpa kendali, serangan, kekerasan, tingkah laku kegila-gilaan dan sadistis. kemarahan hebat tersebut sering mengganggu intelegensi dan kepribadian anak, sehingga kalut batinnya, lalu melakukan perkelahian, kekerasan, kekejaman, terror terhadap lingkungan dan tindak agresi lainnya.
2. *Regresi*, yaitu reaksi primitive, kekanak-kanakan, infantil, tidak sesuai dengan tingkat usia anak, yang semuanya akan mengganggu kemampuan adaptasi anak terhadap kondisi lingkungannya.

[16] *Ibid.*, hal. 112

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

3. *Fiksasi*, yaitu pelekatan pada satu pola tingkah laku yang kaku, stereotipis, dan tidak wajar. Misalnya mau hidup santai, suka "ngambeg", berlaku keras dan kasar, suka mendendam, suka berkelahi dan lain-lain.
4. *Rasionalisasi*, yaitu cara menolong diri yang tidak wajar, dengan membuat sesuatu yang tidak rasional menjadi rasional. Sedang sebab musabab kegagalan dan kelemahan sendiri selalu dicari pada orang lain, guna menghibur diri sendiri dan membela harga diri. Dengan demikian tingkah laku anak, khususnya reaksi adaptasinya menjadi salah kaprah dan salah bentuk.
5. *Pembenaran diri*, yaitu cara pembenaran diri sendiri dengan dalih yang tidak rasional. Sebagai akibatnya, perilaku anak menjadi tidak terkendali.
6. *Proyeksi*, yaitu melemparkan atau memproyeksikan isi pikiran, perasaan, harapan yang negatif, kekerdilan dan kesalahan sendiri kepada orang lain. Anak mencoba mengingkari kelemahan sendiri, lalu memproyeksikan isi kehidupan psikis yang negatif kepada orang lain; khususnya dipakai untuk membela harga diri sendiri.
7. *Teknik anggur masam* (*sour grape technique*), yaitu usaha memberikan sifat buruk kepada obyek-obyek yang tidak bisa dicapai, sungguhpun obyek ini sangat diinginkannya. Jadi mendiskreditkan obyek yang tidak bisa dicapainya, dan memuaskan diri sendiri.
8. *Teknik jeruk manis* (*sweet orange technique*), yaitu memberikan atribut unggul dan baik, pada semua kegagalan, kesalahan, dan kelemahan sendiri, lewat alasan-alasan yang bisa mengeluselus serta menyenangkan hati sendiri. tindak kekerasan dan keliarannya disebut sebagai "keberanian".
9. *Identifikasi*, yaitu menyamakan diri sendiri yang selalu gagal dan tidak mampu mereaksi dengan tepat terhadap lingkungan dengan tokoh-tokoh yang dianggap sukses; antara lain mengidentifikasikan diri dengan tokoh-tokoh mafia dan dunia kelam lain.
10. *Narsisme*, yaitu menganggap diri sendiri superior, paling penting, maha bisa, paling kuasa dan segala "paling" lainnya. Anak remaja menjadi sangat egosentris dan egoistis, dan dipenuhi cinta-diri berlebih-lebihan. Mereka menjadi sangat kebal terhadap nasihat baik, sulit

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

mendengarkan argumentasi orang lain, senang meledak-ledak dan berkelahi, dan bertingkah laku semau sendiri.

11. *Autisme*, yaitu kecenderungan menutup diri secara total terhadap dunia luar; dunia sekitar dianggap kotor, jahat dan palsu. Hanya diri sendirilah yang dianggap baik dan benar; sedang segala sesuatu di luar dirinya perlu dihindari dan dicurigai.[17]

b. Gangguan Pengamatan dan Tanggapan pada Anak-Anak Remaja

Adanya kedua gangguan tersebut di atas sangat mengganggu daya adaptasi dan perkembangan pribadi anak yang sehat. Gangguan pengamatan dan tanggapan ini antara lain berupa: "ilusi, halusinasi, dan gambaran semu (*waanvoorstelling*)".[18]

Tanggapan anak tidak merupakan pencerminan realitas lingkungan yang nyata, tetapi berupa pengolahan batin yang keliru, sehingga timbul interpretasi dan pengertian yang salah sama sekali. Sebabnya ialah semua itu diwarnai harapan yang terlalu muluk., dan kecemasan yang berlebihan; dunia dan masyarakat tampak mengerikan dan mengandung bahaya laten di mata anak. Sebagai akibat jauhnya, "anak-anak remaja ada yang berubah menjadi *agresif* dan *eksplosif* menghadapi segala macam tekanan dan bahaya dari luar".[19] Karena itu reaksinya berupa; cepat naik darah, cepat bertindak menyerang, dan berkelahi.

---

[17] *Ibid.*, hal. 113-115
[18] *Ibid.*, hal. 115
[19] *Ibid.*, hal. 115-116

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

c. Gangguan Berpikir dan Inteligensi pada Diri Remaja

"Berpikir mutlak perlu bagi kemampuan orientasi yang sehat dan adaptasi wajar terhadap tuntutan lingkungan".[20] Berpikir juga penting bagi upaya memecahkan kesulitan dan permasalahan hidup sehari-hari. Jika anak remaja tidak mampu mengoreksi pikiran-pikirannya yang salah dan tidak sesuai dengan realita yang ada, maka pikirannya terganggu; ia kemudian dihinggapi bayangan semu yang palsu. Lalu pola reaktifnya juga menjadi menyimpang dan tidak normal lagi.

Anak yang sehat pasti mampu membetulkan kekeliruan sendiri dengan jalan: berpikir logis, dan mampu membedakan fantasi dari kenyataan. Jadi ada reality-testing yang sehat. Sebaliknya, orang yang tergangu jiwanya akan memperalat pikiran sendiri untuk membela dan membenarkan gambaran-gambaran semu dan tanggapan yang salah. Akibatnya, reaksi dan tingkah laku anak menjadi salah kaprah; bisa menjadi liar tidak terkendali, selalu memakai cara-cara yang keras dan perkelahian dalam menanggapi segala kejadian.

Inteligensi atau kecerdasan dapat diartikan sebagai "kemampuan untuk menggunakan secara tepat, cermat, efisien alat-alat bantu berpikir guna memecahkan masalah dan adaptasi diri

[20] *Ibid.*, hal. 116

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

terhadap tuntutan-tuntutan baru”[21]. Maka inteligensi bisa diartikan pula sebagai potensi mawas situasi dengan cepat dan cermat. Sebaliknya, apabila tidak mampu menggunakan intelegensinya dengan baik, maka bukan malah menyelesaikan masalah, justru memperburuk keadaan yang berimbas pada bertambah rumitnya masalah yang ada.

d. Gangguan Emosional/Perasaan pada Anak-Anak Remaja

Berikut ini Kartini Kartono menjelaskan bahwasanya ada beberapa gangguan-gangguan fungsi perasaan yang bisa menyebabkan anak remaja salah-ulah yaitu :

1. *Inkontinensi emosional* ialah tidak terkendalinya perasaan, yang meletup-letup eksplosif, tidak bisa dikekang. Sebabnya ialah karena orang tua dan otoritas lainnya biasa memanjakan anak-anaknya, tidak pernah melatih anaknya dengan disiplin dan “tucht” yang baik, memperlakuakn anak secara tidak adil sehingga mereka menjadi agresif, mudah tersinggung dan penuh dendam.
2. *Labilitas emosional* ialah suasana hati yang terus-menerus berganti dan tidak tetap. Biasanya merupakan emosi dan sentiment yang amat kuat, cepat berubah dan berganti-ganti, sehingga mengacau ketenangan batin anak. Sebagai akibatnya anak menjadi terlalu tegang, gelisah, bingung, cepat marah, agresif, beringas, dan sebagainya.
3. *Ketidak pekaan dan menumpulnya perasaan*, disebabkan oleh karena sejak kecil anak-anak tidak pernah diperkenalkan dengan kasih sayang, kelembutan, kebaikan, dan perhatian. Anak diabaikan dan tidak diperhatikan secara jiwani, sehingga kehidupan perasaannya menjadi tidak berkembang atau jadi dangkal, bahkan mengalami proses penumpulan.
4. *Kecemasan*, merupakan bentuk “ketakutan” pada hal-hal yang tidak jelas, tidak riiil, dan dirasakan sebagai ancaman

[21] *Ibid.*, hal. 116

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

yang tidak bisa dihindari. Maka hal-hal yang tidak jelas sifatnya ini justru mengazab perasaan anak.

5. *Perasaan rendah diri* (*inferior*) dapat melemahkan fungsi berfikir, intelektual, dan kemauan anak. Semakin kuat perasaan *inferior* anak dan semakin tidak terkontrol, dampaknya semakin menghambat dan melumpuhkan kehidupan jiwani anak; melumpuhkan pula daya adaptasi anak dalam masyarakat ramai.[22]

Selain pendapat di atas faktor lain yang mempengaruhi timbulnya masalah pada siswa adalah longgarnya pegangan terhadap agama. "Dengan longgarnya pegangan seseorang pada ajaran agama, maka hilanglah kekuatan pengontrol yang ada didalam dirinya".[23] Dengan demikian satu-satunya alat pengawas dan pengatur moral yang dimilikinya adalah masyarakat dengan hukum dan peraturanya. Namun biasanya pengawasan masyarakat itu tidak sekuat pengawasan dari dalam diri sendiri. Karena pengawasan masyarakat itu datang dari luar, jika orang luar tidak tahu, atau tidak ada orang yang disangka akan mengetahuinya, maka dengan senang hati orang itu akan berani melanggar peraturan-peraturan dan hukum-hukum sosial itu.

Dan apabila dalam masyarakat itu banyak orang yang melakukuan pelanggaran moral, dengan sendirinya orang yang kurang iman tadi tidak akan mudah pula meniru melakukan pelanggaran-pelanggaran yang sama.

---

[22] *Ibid.*, hal. 110-119

[23] Post Tagged, "Faktor Faktor yang Menyebabkan Munculnya Masalah Moral pada Siswa SMA" dalam *http://blog.tp.ac.id/tag/faktor-faktor-yang-menyebabkan-munculnya-masalah-moral-pada-siswa-sma#ixzz1qbIhVz00*, diakses 30 Maret 2012

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

Tetapi jika setiap orang teguh keyakinannya kepada Tuhan serta menjalankan agama dengan sungguh-sungguh, tidak perlu lagi adanya pengawasan yang ketat, karena setiap orang sudah dapat menjaga dirinya sendiri, tidak mau melanggar hukum-hukum dan ketentuan-ketentuan Tuhan. Sebaliknya dengan semakin jauhnya masyarakat dari agama, semakin sudah hilang pengawas dan pengatur moral yang dimilikinya.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang muncul dari luar diri individu. Berikut ini ada tiga faktor internal yang menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja yaitu :

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah "lembaga pertama dan utama dalam melaksanakan proses sosialisasi dan sivilisasi pribadi anak".[24] Di tengah keluarga anak belajar mengenal makna cinta kasih, simpati, loyalitas, ideologi, bimbingan dan pendidikan. Keluarga memberikan pengaruh menentukan pembentukan watak dan pribadi anak; dan menjadi unit social terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Baik-buruknya struktur keluarga memberikan dampak baik atau buruknya perkembangan jiwa dan jasmani anak.

[24] Kartono, *Patologi Sosial II…*, hal. 120

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

Berikut ini Kartini Kartono menjelaskan bahwasanya ada empat faktor dari lingkungan keluarga yang bisa menyebabkan anak remaja salah-ulah yaitu :

1. Rumah tangga yang berantakan (*broken home*). Bila rumah tangga terus-menerus dipenuhi konflik yang serius, menjadi retak, dan akhirnya mengalami perceraian, maka mulailah serentetan kesulitan bagi semua anggota keluarga, terutama anak-anak. Pecahlah harmonis dalam keluarga, dan anak menjadi sangat bingung, dan merasakan ketidak pastian emosional. Kemudian muncullah konflik batin pada diri anak yang membuat mereka menjadi nakal, urakan, berandalan, tidak mau mengenal lagi aturan dan norma social, bertingkah laku semau sendiri, membuat onar di luar dan suka berkelahi.
2. Perlindungan lebih dari orang tua. Bila orang tua terlalu banyak melindungi dan memanjakan anak-anaknya, dan menghindarkan mereka dari berbagai kesulitan atau ujian hidup yang kecil, anak-anak pasti menjadi rapuh dan tidak akan pernah sanggup hidup mandiri. Mereka akan selalu bergantung pada bantuan orang tua, merasa cemas, dan bimbang ragu selalu; aspirasi dan harga dirinya tidak bisa tumbuh berkembang, dan kepercayaan dirinya menjadi hilang.
3. Penolakan orang tua. Bila ada orang tua yang tidak pernah bisa memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu, bahkan anaknya sendiri ditolak, dan dianggap sebagai beban. Maka keadaan yang demikian ini menimbulkan kekalutan jiwa pada diri anak-anak. Mereka banyak mengalami ketegangan batin, konflik yang terbuka maupun tertutup, kekisruhan jiwa, dan kecemasan, yang berimbas pada dendam dan kebencian kapada orang tua bahkan di antara mereka memutuskan untuk bunuh diri.
4. Pengaruh buruk dari orang tua. Tingkah laku criminal, asusila (suka main perempuan, korup, senang berjudi, sering mabuk-mabukan, kebiasaan minum dan menghisap rokok berganja, bertingkah sewenang-wenang, dan sebagainya) dari orang tua atau salah seorang anggota keluarga bisa memberikan pengaruh menular atau infeksius kepada anak. Anak jadi ikut-ikutan criminal dan asusila,

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

atau menjadi anti social. Dengan begitu kebiasaan buruk orang tua mengkondisionir tingkah laku dan sikap anak-anaknya.[25]

b. Lingkungan Sekolah yang Tidak Menguntungkan

Kondisi lingkungan sekolah yang tidak menguntungkan tersebut dapat dirinci ke dalam beberapa bagian, misalnya :

a. Kondisi bangunan sekolah yang tidak memenuhi persyaratan; tanpa halaman bermain yang cukup luas, tanpa ruang olahraga, minimnya fasilitas ruang belajar.
b. Jumlah siswa dalam satu kelas yang terlalu banyak dan padat (50-60 siswa).
c. Adanya guru yang tidak memberikan kesempatan pada siswa untuk aktif dalam mengekpresikan kemampuannya, sehingga yang terjadi hanya duduk berjam-jam dalam kelas, pasif mendengarkan ceramah dari guru. Keadaan ini menyebabkan siswa menjadi jemu, jengkel dan apatis.
d. Kurikulum yang berubah-ubah tidak menentu, sangat membingungkan para pengajar dan siswa sendiri, serta jelas mengganggu proses belajar anak.
e. Materi pelajaran yang ketinggalan zaman dan tidak sesuai dengan aspirasi anak muda masa sekarang, tidak cocok dengan kebutuhan anak; adakalanya dangkal sifatnya dan kurang menarik minat anak.

[25] *Ibid.*, hal. 120-123

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

Akibatnya anak menjadi jemu belajar, cepat menjadi jenuh, dan lelah secara psikis; sebab harus bersifat pasif dan terlalu lelah mendepositokan dalam benaknya bahan-bahan pelajaran yang kurang relevan dengan kebutuhannya.

f. Ada pula guru yang kurang simpatik, sedikit memiliki dedikasi pada profesi, dan tidak menguasai didaktik-metodik mengajar.

g. Adanya peraturan sekolah yang "tidak adil", misalnya siswa dilarang merokok, tetapi ada guru yang merokok di kelas, siswa dilarang bertanya dan memrotes, sedang guru sering melakukan kesalahan, dan sebagainya.

Dari beberapa kondisi di atas, berdampak buruk pada perkembangan pendidikan siswa, akibatnya adalah "minat belajar siswa menjadi menurun, dan sebaliknya mereka menjadi lebih tertarik pada hal-hal non-persekolahan"[26], misalnya: masalah seks, hidup santai, minum-minuman keras, mengisap ganja, dan bahan narkotika lainnya, suka membolos sekolah, melakukan *eksperimen seks* dan perkosaan beramai-ramai, melihat *blue film*, dan melakukan perkelahian untuk menggugah gairah hidupnya.

[26] *Ibid.*, hal. 125

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

c. Faktor Milieu

"Milieu atau lingkungan sekitar yang tidak selalu baik dan menguntungkan bagi pendidikan dan perkembangan anak"[27], misalnya: lingkungan yang dihuni oleh orang-orang dewasa serta anak-anak muda criminal dan anti-sosial, yang merangsang timbulnya reaksi emosional buruk pada anak-anak puber dan adolesens yang masih labil jiwanya. Dengan begitu anak-anak remaja ini mudah terjangkit oleh pola criminal, asusila dan anti-sosial.

Kelompok orang dewasa yang criminal dan asusila tersebut biasanya terdiri atas orang-orang gelandangan, tidak punya rumah dan pekerjaan yang tetap, malas bekerja namun berambisi besar untuk hidup mewah dan bersenang-senang. Karena itu mereka menempuh jalan pintas, menyerempet-nyrempet bahaya dengan melakukan tindak criminal dan kekerasan. "Pola hidup dan kebiasaan mereka banyak ditirukan oleh gang-gang muda berandalan, baik yang masih bersekolah maupun yang putus sekolah".[28]

Faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan pada siswa usia remaja di atas ditegaskan lagi melalui pendapat pihasniwati yang mengemukakan bahwa perilaku dosa yang dilakukan manusia disebabkan oleh dua faktor, yaitu :

---

[27] *Ibid.*, hal. 126
[28] *Ibid.*, hal. 127

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

1) Internal, yang terdapat dalam diri individu
   a. Kalbu sebagai sentral kepribadian manusia mengalami sakit, karena potensinya tidak diaktualisasikan sebagaimana seharusnya.
   b. Hawa nafsu manusia, yang berupa *ghadhab* (nafsu *sub'iyyah*) yang memiliki implus agresif atau binatang buas dan *syahwah* yang memiliki implus seksual atau binatang jinak, mendominasi system kepribadian seseorang.
   c. Orientasi dan motivasi hidup yang materialisme (*hubbuddunya*), sehingga tiada ruang untuk pengembangan aspek spiritual atau ketuhanan. Sabda Nabi SAW: "*Cinta dunia merupakan puncak dari segala kesalahan"* (HR. Al-Baihaqi)
2) Eksternal, yang terdapat di luar individu
   a. Godaan syetan, yang membisikkan (was-was) buruk pada diri manusia, sehingga manusia tidak mampu bereksistensi sebagaimana adanya. Godaan ini juga menimbulkan angan-angan kosong, sehingga menimbulkan kemalasan dan bisikan jahat (QS. Al-Hajj: 53).
   b. Makanan dan minuman yang syubhat dan haram, termasuk pakaian dan tempat tinggal yang haram. Mengonsumsi hal-hal yang haram menyebabkan kemalasan beribadah; menyebabkan banyak menganggur dan tidur; mengurangi tafakur, tadzakur, dan menyia-nyiakan waktu. Allah berfirman kepada Nabi Dawud as.: *Hai Dawud, hindari dan peringatkan pada kaummu dari makanan syubhat, karena sesungguhnya hati yang memakan makanan syubhat itu tertutup dari-ku*.[29]

B. Tinjauan Mengenai Konsep Bimbingan Konseling

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan, mengingat bahwa bimbingan dan konseling adalah suatu bantuan dan tuntutan kepada individu pada umumnya dan siswa pada

[29] Pihasniwati, *Psikologi Konseling: Upaya Pendekatan Integrasi-Interkoneksi*, (Yogyakarta: Teras, 2008), hal. 160-161

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

khususnya disekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikannya, maka dari itu peneliti akan memberikan gambaran tentang definisi bimbingan dan konseling dibawah ini, berdasarkan kutipan dari beberapa definisi yang dikemukakan para ahli.

a. Pengertian Bimbingan

Secara etimologi kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata *"Guidance"* berasal dari kata kerja *"to guide"* yang mempunyai arti "menunjukkan, membimbing, menuntun ataupun membantu."[30] Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Namun, meskipun demikian tidak berarti semua bentuk bantuan atau tuntunan adalah bimbingan.

Sedangkan secara terminologi, berikut ini peneliti kemukakan beberapa pendapat para ahli tentang definisi bimbingan.

1) Menurut Dewa Ketut Sukardi

> Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh guru pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri. Kemandirian yang menjadi tujuan usaha bimbingan ini mencakup lima fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh pribadi mandiri, yaitu: (a) Mengenal diri sendiri dan lingkungannya sebagaimana adanya, (b) Menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, (c) Mengambil keputusan, (d) Mengarahkan diri sendiri, dan (e) Mewujudkan diri mandiri.[31]

---

[30] Hallen A, *Bimbingan dan Konseling…*, hal. 3

[31] Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 20

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

2) Menurut Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah

> Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang ditujukan kepada individu/siswa atau sekelompok siswa agar yang bersangkutan dapat mengenali dirinya sendiri, baik kemampuan-kemampuan yang ia miliki serta kelemahan-kelemahannya agar selanjutnya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab dalam menentukan jalan dalam menentukan jalan hidupnya, mampu memecahkan sendiri kesulitan yang dihadapi serta dapat memahami lingkungan untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara tepat dan akhirnya dapat memperoleh kebahagiaan hidup.[32]

Dari beberapa pengertian bimbingan tersebut, secara umum dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seorang atau beberapa orang agar mampu mengembangkan potensi (bakat, minat dan kemampuan) yang dimiliki, mengenali dirinya sendiri, mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa bergantung kepada orang lain serta mampu memecahkan sendiri kesulitan yang dihadapi serta dapat memahami lingkungan untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara tepat.

b. Pengertian Konseling

Secara etimologi istilah konseling berasal dari bahasa Inggris *"to counsel"* yang secara etimologis berarti *"to give advice"*, atau "memberi saran dan nasihat".[33]

---

[32] Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan dan Konseling Islami di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 54

[33] Hallen A, *Bimbingan dan Konseling…*, hal. 9

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

Selain itu, istilah konseling berasal dari bahasa latin, yaitu *"consilium"* yang berarti "dengan" atau "bersama" yang dirangkai dengan "menerima" atau "memahami". Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari *"sellan"* yang berarti "menyerahkan" atau "menyampaikan".[34]

Sedangkan pengertian konseling secara terminologi, berikut ini peneliti kemukakan beberapa definisi konseling menurut para ahli.

1) Menurut Dewa Ketut Sukardi

> Konseling adalah suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau tatap muka antara konselor dan klien yang berisi usaha yang laras, unik, human (manusiawi), yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku, agar klien memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah lakunya pada saat ini dan mungkin pada masa yang akan datang.[35]

2) Menurut Hallen

> Konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan di mana proses pemberian bantuan itu berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara guru pembimbing/konselor dengan klien; dengan tujuan agar klien itu mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu mengarahkan potensi yang dimiliki ke arah perkembangan yang optimal, sehingga ia dapat mencapai kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan social.[36]

---

[34] Priyatno dan Erman Anti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), hal. 99

[35] Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan…*, hal. 22

[36] Hallen A, *Bimbingan dan Konseling...*, hal. 11-12

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

Dari beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa konseling adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami masalah (konseli) dengan cara *face to face* (tatap muka) melalui wawancara yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh konseli.

Dalam kaitannya dengan *face to face* (hubungan timbal balik) dan wawancara ini merupakan ciri konseling. Umumnya konseling diberikan secara individual, namun sebenarnya bisa pula diberikan secara kelompok (bersama-sama). "Pelayanan konseling ini terutama ditujukan kepada individu yang terlanjur bermasalah. Oleh karena itu layanan konseling ini memerlukan keahlian dari orang yang memberikannya". [37]

Melihat batasan-batasan definisi konseling di atas, dapat diketahui bahwa hubungan antara bimbingan dan konseling itu merupakan suatu kesatuan yang integral. Konseling merupakan bagian dari bimbingan, baik sebagai layanan maupun sebagai teknik, sebagaimana pernyataan Schmuller yang dikutip oleh Dewa Ketut Sukardi *"counseling is the heart of guidance program"*. Selanjutnya Dewa Ketut Sukardi mengutip lagi dari pernyataan Ruth Strang bahwa *"Guidance is breader; counseling is a most important tool of guidance"*. Bimbingan itu lebih luas, dan konseling

[37] Mu'awanah, *Bimbingan Konseling…*, hal. 5-6

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

merupakan alat yang paling penting dari usaha pelayanan bimbingan.[38] Sebagaimana digambarkan dalam diagram berikut :

Diagram 2.1 Hubungan Bimbingan dan Konseling

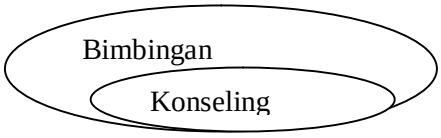

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dimpulkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan upaya proaktif dan sistematik dalam memfasilitasi individu mencapai tingkat perkembangan yang optimal, pengembangan perilaku yang efektif, pengembangan lingkungan, dan peningkatan fungsi atau manfaat individu dalam lingkungannya. Semua perubahan perilaku tersebut merupakan proses perkembangan individu, yakni proses interaksi antara individu dengan lingkungan melalui interaksi yang sehat dan produktif. Bimbingan dan konseling memegang tugas dan tanggung jawab yang penting untuk mengembangkan lingkungan, membangun interaksi dinamis antara individu dengan lingkungan, membelajarkan individu untuk mengembangkan, merubah dan memperbaiki perilaku.

Hal ini bersesuaian dengan isi dari SK Mendikbud No. 025/O/1995 yang dikutip oleh Prayitno :

[38] Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan…*, hal. 21

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

> Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk siswa, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.[39]

2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan Konseling

1) Tujuan Bimbingan dan Konseling

a. Pengembangan Potensi

Bimbingan dan konseling bertujuan untuk "membantu siswa agar dapat tercapai tujuan-tujuan perkembangan potensinya, meliputi aspek pribadi-sosial, aspek belajar dan aspek karier".[40] Lebih jelasnya Dewa Ketut Sukardi menjelaskan sebagai berikut :

1) Aspek Perkembangan Pribadi-Sosial

Dalam aspek perkembangan pribadi-sosial, layanan bimbingan konseling membantu siswa agar :

a. Memiliki kesadaran diri, yaitu menggambarkan penampilan dan mengenal kekhususan yang ada pada dirinya.
b. Dapat mengembangkan sikap positif, seperti menggambarkan orang-orang yang mereka senangi.
c. Membuat pilihan secara sehat.
d. Mampu menghargai orang lain.
e. Memiliki rasa tanggung jawab.
f. Mengembangkan ketrampilan hubungan antar pribadi.
g. Dapat menyelesaikan konflik.
h. Dapat membuat keputusan secara efektif.

2) Aspek Perkembangan Belajar

Dalam aspek perkembangan belajar, layanan bimbingan dan konseling membantu siswa agar :

---

[39] Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), hal. 67

[40] Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan…*, hal. 29

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

a. Dapat melaksanakan keterampilan atau teknik belajar secara efektif.
b. Dapat menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan.
c. Mampu belajar secara efektif.
d. Memiliki keterampilan dan kemampuan dalam menghadapi evaluasi/ujian.

3) Aspek Perkembangan Karier

Dalam perkembangan karier, layanan bimbingan dan konseling membantu siswa agar :

a. Mampu membentuk identitas karier, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan di dalam lingkungan kerja.
b. Mampu merencanakan masa depan.
c. Dapat membentuk pola-pola karier, yaitu kecenderungan arah karier.
d. Mengenal keterampilan, kemampuan, dan minat.[41]

b. Pemecahan Masalah

Selain untuk mengembangkan potensi siswa, bimbingan dan konseling juga bertujuan untuk memecahkan permasalahan yang dialami oleh siswa. Baik berkenaan dengan masalah belajar, pribadi, sosial, maupun karier. Dalam pemecahan masalah ini, guru bimbingan dan konseling bukanlah sebagai pihak yang memutuskan jalan keluar, akan tetapi siswa itu sendirilah yang akan memilih jalan keluar bagi permasalahannya. "Guru bimbingan dan konseling hanya memberikan alternatif pemecahan masalah saja".[42]

---

[41] *Ibid.*, hal. 29-30

[42] Siti Juwariyah, *Korelasi antara Intensitas Konsultasi Kesulitan Belajar kepada Guru Bimbingan dan Konseling dengan Prestasi Belajar PAI Siswa di SMA N 6 Semarang Tahun Pelajaran 2004/2005*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2005), dalam *http://digilib.sunan-ampel.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtptiain-gdl-s1-2005-sitijuwari-420&newtheme=green*, diakses 26 April 2012

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

Dalam perjalanan hidup manusia, ada berbagai faktor yang membuat terhambatnya tujuan untuk menjadi manusia seutuhnya. Dengan kata lain yang bersangkutan berhadapan dengan masalah (*problem*), yaitu menghadapi adanya kesenjangan antara yang seharusnya (ideal) dengan senyatanya. Orang yang menghadapi masalah, lebih-lebih jika masalah itu berat, maka yang bersangkutan tidak merasa bahagia. "Bimbingan dan konseling berusaha membantu individu agar bisa hidup bahagia, bukan saja di dunia melainkan juga di akhirat".[43] Oleh karena itu tujuan akhir Bimbingan dan Konseling adalah untuk mencapai kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat.

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Surat Al-'Ashr ayat 1-3 :

وَٱلْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ ٱلْإِنسَـٰنَ لَفِى خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْحَقِّ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ ﴿٣﴾

Demi masa (1). Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian (2). Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasehat-menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran (3).[44]

---

[43] Dwi Sulistyowati, *Studi tentang Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dan Implikasinya terhadap Pemecahan Masalah Siswa di man Kendal*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2006), dalam *http://digilib.sunan-ampel.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtptiain-gdl-s1-2006-dwisulisty-1210*, diakses 26 April 2012

[44] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Asy-Syifa, 1992), hal. 1099

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

Tujuan bimbingan dan konseling dapat dirumuskan sebagai proses penemuan diri dan dunianya, sehingga individu dapat memilih, merencanakan, memutuskan, memecahkan masalah, menyesuaikan secara bijaksana, dan berkembang sepenuh kemampuan dan kesanggupannya serta dapat memimpin dari diri sendiri sehingga individu dapat menikmati kebahagiaan batin yang sedalam-dalamnya, produktif dan aktif bagi lingkungannya.

Melihat dari definisi-definisi bimbingan konseling, maka selain tujuan secara umum diatas (bimbingan konseling) maka jika dipisahkan antara bimbingan dan konseling masing-masing mempunyai tujuan sendiri. Bimbingan bertujuan untuk menggali potensi yang ada pada siswa agar potensi yang ada tersebut dapat dikembangkan secara optimal. "Tujuan dalam bimbingan lebih bersifat preventif".[45] Sedangkan konseling mempunyai tujuan untuk membantu konseli dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. Jadi disini dapat dilihat bahwa "tujuan konseling lebih bersifat kuratif atau pengentasan".[46]

---

[45] Ari Astuti, *Peranan Bimbingan Konseling dan Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Sosial Keagamaan Siswa di SMPN 23 Semarang*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2006), dalam *http://library.walisongo.ac.id/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtptiain-gdl-s1-2006-ariastuti3-942&q=Agama*, diakses 26 April 2012

[46] *Ibid.*,diakses 26 April 2012

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

2) Fungsi Bimbingan dan Konseling

a. Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan siswa. Menurut Dewa Ketut Sukardi fungsi pemahaman ini mencakup :

1) Pemahaman tentang diri siswa, terutama oleh siswa sendiri, orang tua, guru pada umumnya dan guru pembimbing.
2) Pemahaman tentang lingkungan siswa (termasuk di dalamnya lingkungan keluarga dan sekolah), terutama oleh siswa sendiri, orang tua, guru pada umumnya dan guru pembimbing.
3) Pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas (termasuk di dalamnya informasi pendidikan, informasi jabatan/pekerjaan atau karier, dan informasi budaya/nilai-nilai), terutama oleh siswa.[47]

b. Fungsi Pencegahan (Preventif)

Layanan bimbingan dapat berfungsi pencegahan artinya merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. "Dalam fungsi pencegahan ini layanan yang diberikan berupa bantuan bagi siswa agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya".[48] Beberapa kegiatan bimbingan yang dapat berfungsi pencegahan antara lain; program orientasi, program bimbingan karier, inventarisasi data, dan sebagainya.

[47] Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan…*, hal. 26-27
[48] *Ibid.*, hal. 26

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

c. Fungsi Pengentasan (Kuratif)

Istilah fungsi pengentasan ini dipakai sebagai "pengganti istilah fungsi kuratif dan fungsi terapeutik dengan arti pengobatan atau penyembuhan".[49] Tidak dipakainya kedua istilah tersebut karena istilah itu berorientasi bahwa siswa yang dibimbing (klien) adalah orang yang "sakit" serta untuk mengganti istilah "fungsi perbaikan" yang mempunyai konotasi bahwa siswa yang dibimbing (klien) adalah orang yang "tidak baik" atau "rusak". Dalam pelayanan bimbingan dan konseling pemberian label atau berasumsi bahwa siswa atau klien adalah orang "sakit" atau "rusak" sama sekali tidak boleh dilakukan. Melalui fungsi pengentasan ini pelayanan bimbingan dan konseling akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh siswa. Pelayanan bimbingan dan konseling berusaha membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa, baik dalam sifatnya, jenisnya maupun bentuknya. Pelayanan dan pendekatan yang dipakai dalam pemberian bantuan ini dapat bersifat konseling perorangan dan konseling kelompok.

d. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan adalah fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpeliharanya dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif siswa dalam

[49] Hallen A, *Bimbingan dan Konseling…*, hal. 61

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

rangka perkembangan dirinya secara terarah, mantap dan berkelanjutan. "Dalam fungsi ini, hal-hal yang dipandang sudah bersifat positif dijaga agar tetap baik dan dimantapkan".[50] Dengan demikian dapat diharapkan siswa dapat mencapai perkembangan kepribadian secara optimal.

e. Fungsi Penyaluran

Fungsi penyaluran yaitu "fungsi bimbingan dalam membantu siswa memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya".[51] Dalam melaksanakan fungsi ini, konselor perlu bekerja sama dengan pendidik lainnya di dalam maupun di luar lembaga pendidikan.

f. Fungsi Adaptasi

Fungsi adaptasi yaitu "fungsi membantu para pelaksana pendidikan, kepala Sekolah/Madrasah dan staf, konselor, dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan siswa".[52] Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai siswa, pembimbing/konselor dapat membantu para guru dalam

---

[50] *Ibid.*, hal. 61

[51] "Bimbingan dan Konseling" dalam *http://www.a741k.web44.net/BIMBINGAN%20DAN%20KONSELING.htm,* diakses 5 April 2012

[52] *Ibid.*, diakses 5 April 2012

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

memperlakukan siswa secara tepat, baik dalam memilih dan menyusun materi Sekolah/Madrasah, memilih metode dan proses pembelajaran, maupun menyusun bahan pelajaran sesuai dengan kemampuan dan kecepatan siswa.

g. Fungsi Penyesuaian

Fungsi penyesuaian yaitu "fungsi bimbingan dalam membantu siswa (siswa) agar dapat menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif".[53]

h. Fungsi Advokasi

Fungsi advokasi yaitu "fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan teradvokasi atau pembelaan terhadap siswa dalam rangka upaya pengembangan seluruh potensi secara optimal".[54]

Secara keseluruhan, jika semua fungsi-fungsi itu telah terlaksana dengan baik, dapatlah bahwa siswa akan mampu berkembang secara wajar dan mantap menuju aktualisasi diri secara optimal pula. Keterpaduan semua fungsi tersebut akan sangat membantu perkembangan siswa secara terpadu pula.

[53] *Ibid.*, diakses 5 April 2012
[54] Hallen A, *Bimbingan dan Konseling...*, hal.62

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

3. Prinsip dan Asas Bimbingan dan Konseling

1) Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling

Menurut Prayitno sejumlah prinsip mendasari gerak dan langkah penyelenggaraan kegiatan bimbingan dan konseling. Prinsip-prinsip ini berkaitan dengan tujuan, sasaran layanan, jenis layanan, dan kegiatan pendukung, serta berbagai aspek operasionalisasi pelayanan bimbingan dan konseling. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut :

a. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan sasaran layanan.
   1) Bimbingan dan konseling melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, agama dan status social ekonomi.
   2) Bimbingan dan konseling berurusan dengan pribadi dan tingkah laku individu yang unik dan dinamis.
   3) Bimbingan dan konseling memperhatikan sepenuhnya tahap-tahap dan berbagai aspek perkembangan individu.
   4) Bimbingan dan konseling memberikan perhatian utama kepada perbedaan individual yang menjadi orientasi pokok pelayanannya.
b. Prinsip-prinsip yang berkanaan dengan permasalahan individu.
   1) Bimbingan dan konselingberurusan dengan hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental/fisik individu terhadap penyesuaian dirinya di rumah, di sekolah serta dalam kaitannya dengan kontak social dan pekerjaan dan sebaliknya pengaruh lingkungan terhadap kondisi mental dan fisik individu.
   2) Kesenjangan social dan ekonomi, dan kebudayaan merupakan faktor timbulnya masalah pada individu yang kesemuanya menjadi perhatian utama pelayanan bimbingan dan konseling.
c. Prinsip-prinsip yang berkanaan dengan program pelayanan.
   1) Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari upaya pendidikan dan pengembangan individu; oleh karena itu program bimbingan dan konseling harus diselaraskan dan dipadukan dengan program pendidikan serta pengembangan siswa.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

2) Program Bimbingan dan konseling harus fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan individu, masyarakat, dan kondisi lembaga.
3) Program bimbingan dan konseling disusun secara berkelanjutan dari jenjang pendidikan terendah sampai tertinggi.

d. Prinsip-prinsip yang berkanaan dengan tujuan dan pelaksanaan pelayanan.
1) Bimbingan dan konseling harus diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu membimbing diri sendiri dalam menghadapi permasalahannya.
2) Dalam proses bimbingan dan konseling keputusan yang diambil dan akan dilakukan oleh individu hendaknya atas kemauan individu itu sendiri, bukan karena kemauan atau desakan dari pembimbinga atau pihak lain.
3) Permasalahan individu harus ditangani oleh tenaga ahli dalam bidang yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.
4) Kerja sama antara guru pembimbing, guru-guru pain dan orang tua anak amat menentukan hasil pelayanan bimbingan.
5) Pengembangan program pelayanan bimbingan dan konseling ditempuh melalui pemanfaatan yang maksimal dari hasil pengukuran dan penilaian terhadap individu yang terlibat dalam poses pelayanan dan program bimbingan dan konseling itu sendiri.[55]

2) Asas-Asas Bimbingan dan Konseling

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan, seharusnya ada suatu asas atau dasar yang melandasi dilakukannya kegiatan tersebut. Atau dengan kata lain, ada asas yang dijadikan dasar pertimbangan kegiatan itu. Demikian pula halnya dalam kegiatan bimbingan dan konseling, ada asas yang dijadikan dasar pertimbangan kegiatan itu. Asas-asas bimbingan dan konseling itu adalah sebagai berikut :

[55] Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan…*, hal. 70-71

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

1. Asas Kerahasiaan

Sebagaimana telah diketahui bahwa dalam kegiatan bimbingan dan konseling, kadang-kadang klien harus menyampaikan hal-hal yang sangat pribadi/rahasia kepada konselor. Oleh karena itu konselor harus menjaga kerahasiaan data yang diperolehnya dari kliennya. Kerahasiaan data perlu dihargai dengan baik, karena hubungan menolong dalam bimbingan dan konseling hanya dapat berlangsung dengan baik jika data atau informasi yang dipercayakan kepada konselor atau guru pembimbing dapat dijamin kerahasiaannya. "Asas ini dikatakan asas juga sebagai asas kunci dalam kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling, karena dengan adanya asas kerahasiaan ini dapat menimbulkan rasa aman dalam diri klien".[56] Di samping itu, asas kerahasiaan ini juga akan menghilangkan kekhawatiran klien terhadap adanya keinginan konselor/guru pembimbing untuk menyalah gunakan rahasia dan kepercayaan yang telah diberikan kepadanya sehingga merugikan klien.

Sebagaimana firman Allah SWT bahwa memelihara amanah dan janji mrupakan salah satu karakteristik orang beruntung. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Mu'minun: 8.

وَٱلَّذِينَ هُمۡ لِأَمَٰنَٰتِهِمۡ وَعَهۡدِهِمۡ رَٰعُونَ ٨

[56] Hallen A, *Bimbingan dan Konseling…*, hal. 66

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

"Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya".[57]

2. Asas Kesukarelaan

Dalam memahami pengertian bimbingan dan konseling telah dikemukakan bahwa bimbingan merupakan proses membantu individu. Perkataan membantu disini mengandung arti bahwa bimbingan bukan merupakan suatu paksaan. Oleh karena itu dalam kegiatan bimbingan dan konseling diperlukan adanya kerja sama yang demokratis antara konselor (guru pembimbing) dengan kliennya. "Kerja sama akan terjalin bilamana klien dapat dengan suka rela menceritakan serta menjelaskan masalah yang dialami kepada konselor".[58]

3. Asas Keterbukaan

Asas keterbukaan merupakan "asas penting bagi konselor/guru pembimbing, karena hubungan tatap muka antara konselor dan klien merupakan pertemuan bathin tanpa tedeng aling-aling".[59] Dengan adanya keterbukaan ini dapat ditumbuhkan kecenderungan pada klien untuk membuka dirinya, untuk membuka kedok hidupnya yang menjadi penghalang bagi perkembangan psikisnya.

---

[57] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an ...*, hal. 527
[58] Hallen A, *Bimbingan dan Konseling...*, hal. 67
[59] *Ibid.*, hal. 67

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

Konselor yang sukses memudahkan klien untuk membuka dirinya dan berusaha untuk memahami lebih jauh tentang dirinya. Dalam hal ini guru pembimbing (konselor) berkewajiban mengembangkan keterbukaan siswa (klien). Keterbukaan ini amat terkait pada terselenggaranya asas kerahasiaan dan adanya kesukarelaan pada diri siswa yang menjadi sasaran layanan/kegiatan.

4. Asas Kekinian

Asas kekinian yaitu "asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar objek sasaran layanan bimbingan dan konseling ialah permasalahan siswa (klien) dalam kondisinya sekarang".[60] Pada umumnya pelayanan bimbingan dan konseling bertitik tolak dari masalah yang dirasakan klien saat sekarang atau kini, namun pada dasarnya pelayanan bimbingan dan konseling itu sendiri menjangkau dimensi waktu yang lebih luas, yaitu masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang. Permasalahan yang dihadapi oleh klien sering bersumber dari rasa penyesalannya terhadap apa yang terjadi pada masa lalu, dan kekhawatiran dalam menghadapi apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Dalam hal ini diharapkan konselor dapat mengarahkan klien untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapinya sekarang.

[60] Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan…*, hal. 73

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

5. Asas Kemandirian

Salah satu tujuan layanan bimbingan dan konseling adalah "agar konselor berusaha menghidupkan kemandirian di dalam diri klien, agar klien itu tidak menjadi ketergantungan pada orang lain, khususnya pada konselor".[61]

Pada tahap awal proses konseling, biasanya klien menampakkan sikap yang lebih tergantung dibandingkan pada tahap akhir proses konseling. Sebenarnya sikap ketergantungan klien terhadap konselor ditentukan respon-respon yang diberikan oleh konselor terhadap kliennya. Oleh karena itu konselor dan klien harus berusaha untuk menumbuhkan sikap kemandirian itu di dalam diri klien dengan cara memberikan respon yang cermat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah: 286.

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا ٱكْتَسَبَتْ ۗ ...

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya….[62]

6. Asas Kegiatan

"Usaha layanan bimbingan dan konseling akan memberikan buah hati yang tidak berarti, bila individu yang dibimbing tidak

[61] Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan...*, hal. 34
[62] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an* ..., hal. 72

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan bimbingan".[63] Hasil-hasil usaha bimbingan tidak tercipta dengan sendirinya tetapi harus diraih oleh individu yang bersangkutan. Dalam hal ini klien harus mampu melakukan sendiri kegiatan-kegiatan tersebut dalam rangka mencapai tujuan bimbingan dan konseling yang telah ditetapkan. Di pihak lain konselor harus berusaha/mendorong agar kliennya mampu melakukan kegiatan yang telah di tetapkan tersebut.

7. Asas Kedinamisan

"Keberhasilan usaha pelayanan bimbingan dan konseling ditandai dengan terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku klien ke arah yang lebih baik".[64] Untuk mewujudkan terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku itu membutuhkan proses dan waktu tertentu sesuai dengan kedalaman dan kerumitan masalah yang dihadapi klien. Konselor dan klien serta pihak-pihak yang lain diminta untuk memberikan kerja sama sepenuhnya agar pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan dapat dengan cepat menimbulkan perubahan dalam sikap dan tingkah laku klien sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ar-Ra'du: 11.

... إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡ ...

[63] Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan…*, hal. 34
[64] Hallen A, *Bimbingan dan Konseling…*, hal. 70

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri…[65]

8. Asas Keterpaduan

Pelayanan bimbingan dan konseling menghendaki terjalin keterpaduan berbagai aspek dari individu yang dibimbing. Untuk itu konselor perlu bekerja sama dengan orang-orang yang diharapkan dapat membantu penanggulangan masalah yang dihadapi klien. Dalam hal ini peranan guru, orang tua dan siswa-siswa yang lain sering kali sangat menentukan. "Konselor harus pandai menjalin kerja sama yang saling mengerti dan saling membantu demi terbantunya klien yang mengalami masalah".[66]

9. Asas Kenormatifan

"Pelayanan bimbingan dan konseling yang dilakukan hendaknya tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat dan lingkungannya".[67] Disadari sepenuhnya bahwa konselor akan menyertakan norma-norma yang dianutnya ke dalam hubungan konseling, baik secara langsung atau tidak langsung. Tetapi harus diingat bahwa konselor tidak boleh memaksakan nilai atau norma yang dianutnya itu kepada kliennya. Konselor dapat membicarakan secara terbuka dan terus terang segala sesuatu yang

[65] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an ...*, hal. 370
[66] Hallen A, *Bimbingan dan Konseling…*, hal. 70-71
[67] *Ibid.*, hal. 71

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

meyangkut norma dan nilai-nilai itu; bagaimana berkembangnya, bagaimana penerimaan masyarakat, apa dan bagaimana akibatnya bila norma dan nilai-nilai itu terus dan lain sebagainya. Pendek kata, norma dan nilai-nilai itu perlu di bahas dari berbagai segi sehingga klien memiliki wawasan yang cukup luas dalam mengambil keputusan tentang norma dan nilai-nilai yang akan dianutnya.

10. Asas Keahlian

Untuk menjamin keberhasilan usaha bimbingan dan konseling, para petugas harus mendapatkan pendidikan dan pelatihan yang memadai. “Pengetahuan, keterampilan, sikap dan keribadian yang ditampilkan oleh konselor/guru pembimbing akan menunjang hasil konseling”.[68] Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ali ‘Imran: 159 :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan

[68] *Ibid.*, hal. 71

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.[69]

11. Asas Alih Tangan

Bimbingan dan konseling merupakan kegiatan professional yang menangani masalah-masalah yang cukup pelik. Berhubung hakekat masalah yang dihadapi klien adalah unik (kedalamannya, keluasan dan kedinamisannya), disamping pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh konselor juga terbatas, maka ada kemungkinan suatu masalah belum dapat diatasi setelah proses konseling berlangsung. Dalam hal ini "konselor perlu mengalih tangankan *(referal)* klien pada pihak lain (konselor) yang lebih ahli untuk menangani masalah yang sedang dihadapi oleh klien tersebut".[70] *"pengalihan tanganan seperti ini adalah wajib, artinya masalah klien tidak boleh terkatung-katung di tangan konselor yang terdahulu itu"*. Hal ini seirama dengan Firman Allah SWT dalam surat Al-An'am: 135.

قُلْ يَـٰقَوْمِ ٱعْمَلُوا۟ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّى عَامِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن
تَكُونُ لَهُۥ عَـٰقِبَةُ ٱلدَّارِ ۗ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلظَّـٰلِمُونَ ﴿١٣٥﴾

Katakanlah: Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh

[69] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an* ..., hal. 103
[70] Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*..., hal. 72

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan.[71]

12. Asas Tut Wuri Handayani

Asas ini menunjuk pada suasana umum yang hendaknya tercipta dalam rangka hubungan keseluruhan antara pembimbing (konselor) dan yang dibimbing (klien). Lebih-lebih di lingkungan sekolah, asas ini makin dirasakan manfaatnya, dan bahkan perlu dilengkapi dengan "*ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa*".[72] Asas ini menuntut agar layanan bimbingan dan konseling tidak hanya dirasakan adanya pada waktu siswa mengalami masalah dan menghadapi pembimbing saja, namun di luar hubungan kerja kepembimbingan dan konseling pun hendaknya dirasakan adanya dan manfaatnya.

Demikianlah beberapa asas-asas penting yang dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling.

4. Pola Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Pola umum bimbingan dan konseling di sekolah sering disebut "BK Pola 17". Menurut Hallen disebut BK Pola 17 karena "di dalamnya terdapat 17 (tujuh belas) butir pokok yang amat perlu diperhatikan dalam

[71] *Ibid.*, hal. 210
[72] Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan* ..., hal. 36

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah".[73] Pola umum bimbingan dan konseling meliputi keseluruhan kegiatan bimbingan dan konseling yang mencakup bidang-bidang bimbingan, jenis-jenis layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling. Seluruh kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah ditujukan terhadap seluruh siswa (siswa) yang secara langsung menjadi tanggung jawab guru pembimbing atau guru kelas. Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dilaksanakan secara terprogram, teratur dan berkelanjutan. Pelaksanaan program-program itulah yang menjadi wujud nyata dari diselenggarakannya kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah. Pola umum tersebut dapat digambarkan dengan diagram berikut ini.

[73] Hallen A, *Bimbingan dan Konseling...*, hal. 75

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

Diagram 2.2 Pola Umum Bimbingan dan Konseling di Sekolah

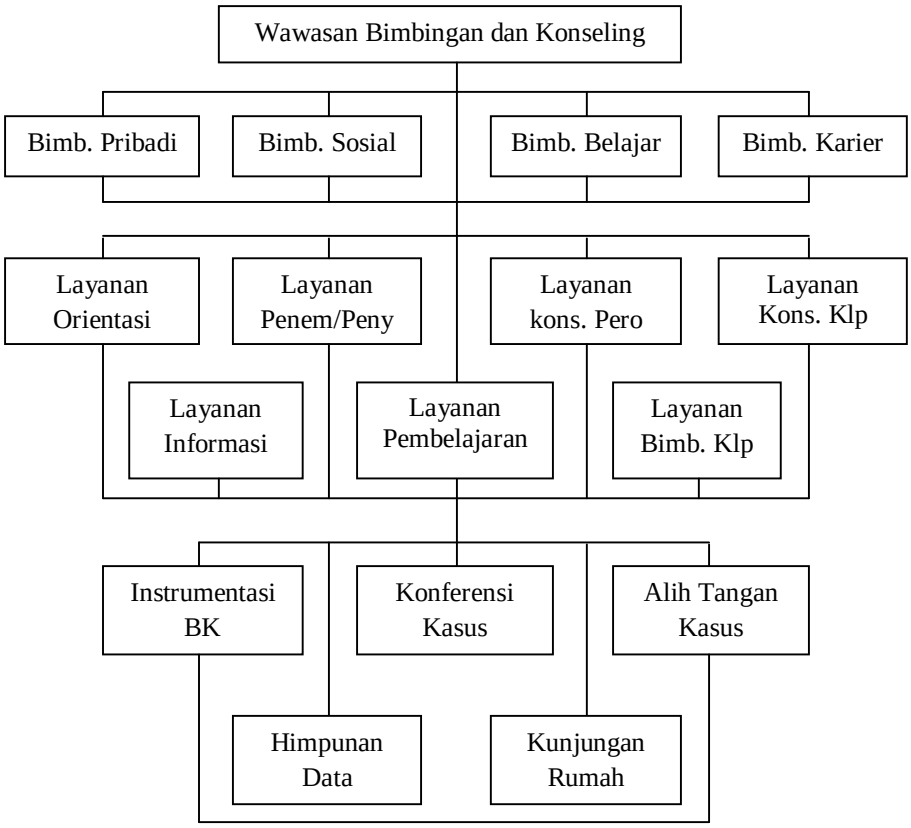

Berdasarkan diagram di atas Prayitno memberikan penarikan pengertian sebagai berikut :

1. Seluruh kegiatan bimbingan dan konseling (BK) didasari satu pemahaman yang menyeluruh dan terpadu tentang wawasan dasar BK yang meliputi pengertian, tujuan, fungsi, prinsip, dan asas-asas BK.
2. Kegiatan BK secara menyeluruh meliputi empat bidang bimbingan, yaitu bimbingan pribadi, bimbingan social, bimbingan belajar, dan bimbingan karier.
3. Kegiatan BK dalam keempat bidang bimbingannya itu diselenggarakan melalui tujuh jenis layanan, yaitu layanan orientasi, informasi, penempatan/penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

4. Untuk mendukung ketujuh jenis layanan itu diselenggarakan lima jenis kegiatan pendukung, yaitu instrumentasi bimbingan dan konseling, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus.[74]

Sedangkan tugas guru pembimbing di sekolah, di antaranya :

1. Setiap guru pembimbing diberi tugas bimbingan dan konseling sekurang-kurangnya terhadap 150 siswa.
2. Bagi sekolah yang tidak memiliki guru pembimbing yang berlatar bimbingan dan konseling, maka guru yang telah mengikuti penataran bimbingan dan konseling sekurang-kurangnya 180 jam dapat diberi tugas sebagai guru pembimbing. Penugasan ini bersifat sementara sampai guru yang ditugasi itu mecapai taraf kemampuan bimbingan dan konseling sekurang-kurangnya setara D3 atau di sekolah tersebut telah ada guru pembimbing yang berlatar belakang minimal D3 bidang bimbingan dan konseling.
3. Pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling dapat diselenggarakan di dalam atau di luar jam pelajaran sekolah. Kegiatan bimbingan dan konseling di luar sekolah sebanyak-banyaknya 50% dari keseluruhan kegiatan bimbingan untuk seluruh siswa di sekolah itu, atas persetujuan kepala sekolah.[75]

---

[74] Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan…*, hal. 65

[75] Prayitno, *Buku Panduan Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, (Padang: P4T IKIP Padang, 2001), hal. 11, dalam *http://itarizkyamelia.wordpress.com/2011/12/07/peranan-guru-bk-dalam-pembelajaran/*, diakses 24 April 2012

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

C. Tinjauan Mengenai Bimbingan dan Konseling Islami

Dari uraian yang terdahulu, telah dapat dipahami mengenai maksud dari bimbingan dan konseling secara umum, maka pada uraian berikut ini akan menguraikan pengertian bimbingan dan konseling secara Islami. Namun, untuk mendapatkan pengertian yang jelas tentang apa yang dimaksud dengan bimbingan dan konseling Islami, terlebih dahulu akan dibahas apa tujuan bimbingan dan konseling Islami itu, siapakah yang menjadi klien dari bimbingan dan konseling Islami serta siapa yang menjadi konselor bimbingan dan konseling Islami itu. Berdasarkan kejelasan tentang hal tersebut di atas, maka akan dapat diperoleh pengertian dari bimbingan dan konseling Islami tersebut.

Untuk mendapatkan jawaban tentang apa tujuan bimbingan dan konseling Islami itu, maka terlebih dahulu harus dibahas tentang apa hakekat manusia itu diciptakan.

Secara etimologi, istilah manusia di sebutkan dalam Al-Qur'an dalam beberapa kata, yaitu :

1. Ins, Insan dan Unas

   Kata-kata *"Insan"* diambil dari asal kata *"Uns"* yang mempunyai arti jinak, tidak liar, senang hati, tampak atau terlihat, sebagaimana firman Allah dalam surat At-Tiin ayat 4. Kesempurnaan manusia itu dapat dilihat pada asal kata *"Ins"* berarti seorang manusia, sedang *"Insani"* itu tersirat makna "bahwa

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

manusia mempunyai dua unsur kemanusiaannya, yaitu aspek lahiriah dan batiniah".[76]

2. Basyar

"Kata ini berasal dari makna kulit luar yang dapat dilihat dengan kata kasar, bersifat indah dan cantik. Dan dapat menimbulkan rasa senang, bahagia, dan gembira bagi siapa saja yang melihatnya".[77]

3. Bani Adam

Arti kata *"Bani Adam"* ialah "putra Adam atau putra nabi Adam".[78]

4. Dzurriyat Adam (keturunan adam)

"Para ahli kerohanian Islam (sufi), memandang manusia sebagai hamba Allah yang mempunyai dua dimensi lahiriah dan batiniah".[79]

5. Khalifah, Khalaif dan Khulafa'

Al-khalifah adalah orang yang menggantikan orang lain dan ia menempati tempat seta kedudukannya. Bentuk jamak *al-khalifah* adalah *khalaif* dan *khulafa'*. Seorang khalifah adalah "ia yang menggantikan orang lain, menggantikan kedudukannya, kepemimpinannya atau kekuasaannya".[80]

---

[76] Pihasniwati, *Psikologi Konseling...*, hal. 152
[77] *Ibid.*, hal. 152
[78] *Ibid.*, hal. 152
[79] *Ibid.*, hal. 152
[80] Kutbuddin Aibak, *Teologi Pembacaan: dari Tradisi Pembacaan Paganis Menuju Rabbani*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 91

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

6. ‘Abd

Kata *‘Abd* dalam Al-Qur’an mempunyai dua makna, yaitu negative dan positif. dalam pengertian negatif, *‘abd* diartikan hamba sahaya. Sedangkan dalam pengertian positif, *‘abd* mempunyai arti “seorang hamba Tuhan (dalam hubungan antara manusia dengan Pencipta-Nya) yaitu orang yang taat dan patuh terhadap perintah-Nya”.[81]

Pengertian etimologis di atas dipertegas lagi oleh Pihasniwati yang memberikan pengertian secara terminologis tentang esensi dasar manusia, yaitu :

> Esensi manusia dasarnya adalah makhluk yang taat dan patuh kepada Tuhannya, bercahaya, cantik, bersih dan wangi. Akan tetapi kondisi esensi itu akan memudar, bahkan hilang apabila manusia itu terlalu dekat dengan unsur-unsur materi, dunia, dan segala isinya. Akibatnya manusia menjadi terlena dan lupa kepada Maha Penciptanya, diri tidak lagi bercahaya, jiwa menjadi liar, akal fikiran terlepas dari ruh Al-Qur’an, tingkah laku menyimpang dari tuntunan dan bimbingan Rasulnya Muhammad SAW, wajah menjadi buruk dan hitam berminyak, kulit menjadi kotor dan tidak wangi lagi.[82]

Meninjau dari pengertian di atas, telah diketahui bahwa Islam memandang hakekatnya manusia itu adalah makhluk Allah yang diciptakan-Nya sebagai khalifah di muka bumi untuk mengabdi kepada-Nya, sebagaimana yang ditegaskan-Nya dalam firman Allah SWT dalam surat Ad-Dzariyat: 56.

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

> *“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku”*.[83]

---

[81] *Ibid.*, hal. 106-107

[82] Pihasniwati, *Psikologi Konseling...*, hal. 152

[83] Departemen Agama RI, *Al-Qur’an…*, hal. 862

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

Hal ini dipertegas lagi dengan firman Allah SWT dalam surat Al-An'am : 102.

ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمۡۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۖ خَٰلِقُ كُلِّ شَيۡءٖ فَٱعۡبُدُوهُۚ ....

"Itulah Dia Allah, Tuhanmu, Tiada Tuhan kecuali Dia. Pencipta segala sesuatu. Oleh sebab itu sembahlah dia…"[84]

Istilah menyembah (mengabdi) kepada Allah dalam kedua ayat di atas mengandung arti luas. Dengan kata lain istilah menyembah itu bukan hanya mengandung pengertian melaksanakan upacara ritual keagamaan saja, seperti shalat, puasa, zakat, berkorban, haji, dan sebagainya, tetapi lebih jauh dan lebih luas dari itu. Menyembah dalam pengertian yang luas itu adalah bahwa seluruh aktivitas dan tingkah laku yang dilaksanakan seseorang dalam kehidupannya semata-mata mencari keridhaan Allah adalah ibadah, sebagaimana yang termanifestasi dalam do'a yang selalu dibaca dalam setiap melaksanakan shalat.

قُلۡ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحۡيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ١٦٢

"Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam". (QS. Al-An'am : 162).[85]

Implikasi dari pernyataan Allah SWT tentang penciptaan dan tujuan hidup manusia di atas dunia ini. Maka dapat dirumuskan tujuan dari pelayanan bimbingan dan konseling Islami yakni "untuk meningkatkan dan menumbuh suburkan kesadaran manusia tentang eksistensinya sebagai makhluk dan khalifah

[84] *Ibid.*, hal. 204
[85] *Ibid.*, hal. 162

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

di muka bumi ini, sehingga setiap aktivitas dan tingkah lakunya tidak keluar dari tujuan hidupnya yakni untuk menyembah atau mengabdi kepada Allah".[86]

Berbicara tentang obyek dari bimbingan dan konseling Islami, tentu kita harus kembali meneliti dan menghayati bagaimana kondisi manusia pada saat dilahirkan menurut konsepsi Islam.

Menurut konsepsi Islam manusia lahir ke dunia dengan dibekali fitrah beragama, sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah SWT dalam surat Ar-Ruum: 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ
ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".[87]

Fitrah beragama ini merupakan "potensi yang arah perkembangannya amat tergantung pada kehidupan beragama lingkungan dimana orang (anak) itu hidup, terutama lingkungan keluarga".[88] Apabila kondisi tersebut kondusif, dalam arti lingkungan itu memberikan ajaran, bimbingan dengan pemberian dorongan (motivasi) dan ketauladanan yang baik (*uswah hasanah*) dalam mengamalkan nilai-nilai agama, maka anak itu akan berkembang menjadi manusia yang

[86] Hallen A, *Bimbingan dan Konseling…*, hal. 15
[87] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an ...*, hal. 645
[88] Nurihsan, *Landasan Bimbingan...*, hal. 135

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur (*berakhlaaqul karimah*). Sebaliknya apabila lingkungan bersikap masa bodoh, acuh tak acuh, atau bahkan melecehkan ajaran agama, dapat dipastikan anak akan mengalami kehidupan yang tuna agama, tidak familiar (akrab) dengan nilai-nilai atau hukum-hukum agama, sehingga sikap dan perilakunya akan bersifat *impulsive*, *instinktif*, atau hanya mengikuti hawa nafsu.

Pernyataan di atas senada dengan ungkapan yang dituturkan oleh HM. Hamdani Bakran Adz-Dzaky dalam bukunya Konseling dan Psikoterapi Islam :

> Oleh karena itulah, bagi siapa saja yang tidak mengikuti fitrah-Nya dan kecenderungan atau dorongan fitrah itu yang ada dalam dada, maka ia akan mendapatkan kerugian yang besar di bumi dan di langit, di dunia hingga di akhirat, karena terlepas dan terjauh dari bimbingan dan petunjuk-Nya. Sebaliknya jika kecenderungan fitrah itu telah berhasil memimpin dan membimbing manusia dalam melakukan seluruh aktifitas hidup dan kehidupannya, maka keselarasan tata etos kinerja akan terjalin integritas pada upaya meraih keberhasilan pada diri individu dan lingkungannya, bahkan keberhasilan untuk di dunia hingga di akhirat atau dalam lingkungan makhluk dan Tuhannya.[89]

Dari penuturan di atas masih diperkuat lagi dengan pendapat Mujib yang dikutip oleh Pihasniwati :

> Allah SWT menciptakan struktur kepribadian manusia dalam bentuk potensial. Struktur tidak secara otomatis bernilai baik ataupun buruk, sebelum manusia berusaha untuk mengaktualisasikan. Aktualisasi struktur sangat bergantung pada pilihan manusia, yang mana pilihannya itu akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak. Upaya manusia untuk memilih dan mengaktualisasikan potensi itu memiliki dinamika proses, seiring dengan variable-variabel yang mempengaruhi.[90]

---

[89] HM. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2004), hal. 182-183

[90] Pihasniwati, *Psikologi Konseling…*, hal. 155

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

Untuk mengaktualisasikan atau mengembangkan potensi atau fitrah tersebut, Allah SWT juga melengkapi manusia dengan sarana/alat, seperti yang termaktub dalam Al-Qur'an surat An-Nahl: 78.

وَٱللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.[91]

Jadi fitrah beragama dan sarana/alat untuk mengembangkan fitrah tersebut (yakni pendengaran, penglihatan, dan hati) merupakan faktor potensi internal yang telah diberikah Allah SWT kepada hambanya yang baru lahir agar ia dapat mengembangkan tugasnya sesuai dengan tujuan penciptaan manusia di muka bumi.

Berkaitan dengan potensi Sama' (pendengaran), Bashar (penglihatan), dan Af-idah (hati), Agus Halimi dengan mengutip tulisan dari Al-Ashfahani yang kemudian dikutip kembali oleh Erhamwilda menjelaskan :

a. Kata *Sama'* disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 22 kali dan mengandung beberapa arti; (1) daya dengar yang mendengar suara-suara, (2) telinga, (3) mendengar (kata kerja), (4) pemahaman, dan (5) ketaatan.
b. Kata *Bashar* (jamaknya *bashirah*) terulang dalam Al-Qur'an sebanyak 47 kali (9 kata dalam bentuk mufrad/singular dan 38 kali dalam bentuk jamak dan memiliki beberapa arti; (1) daya penglihatan, mata, (2) sedangkan kata basyirah berarti daya atau kekuatan hati yang berkaitan dengan ilmu.

[91] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an* …, hal. 413

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

c. Kata *Af-idah* (bentuk mufrad/singular-nya; *fuad*) diulang dalam Al-Qur'an sebanyak 16 kali (5 kali dalam bentuk mufrad dan 11 kali dalam bentuk jamak). Kata fuad (jamaknya af-idah) semakna dengan kata qalb, yang diterjemahkan dengan arti hati. Tetapi fuad berarti hati yang menyala atau membakar, karena difungsikan.[92]

Ketiga potensi tersebut merupakan potensi dasar yang Allah berikan agar manusia bisa mengenal dunia dan pencipta-Nya serta seharusnya manusia tunduk pada pencipta-Nya. Allah juga mengingatkan agar manusia bersyukur atas dianugerahkannya ketiga potensi tersebut, karena tanpa potensi tersebut manusia tidak akan tahu apa-apa. Adapun cara mensyukuri potensi tersebut adalah dengan menggunakannya untuk mendengar, melihat, dan menghayati kebesaran Allah, sehingga segala sikap dan perilakunya tunduk pada aturan Allah SWT.

Selain itu ada lima potensi (kelebihan) lagi yang diberikan Allah kepada manusia, yaitu: *"Al-nafsu, Al-'aql, Al-qalb, Al-ruh,* dan *Al-fitrah"*.[93] Kelima potensi tersebut berada di dalam tiga aspek diri manusia yang terdiri dari "aspek fisik (*jasadiyah/jismiyah*), aspek psikis (*ruhaniyah*), dan aspek psikofisik (*nafsaniyah*)".[94] Komponen potensi manusia itu dapat dilihat pada diagram berikut :

---

[92] Erhamwilda, *Konseling Islami*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 11
[93] Pihasniwati, *Psikologi Konseling…*, hal. 153
[94] *Ibid.*, hal. 153

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

Diagram 2.3 Komponen Potensi Manusia

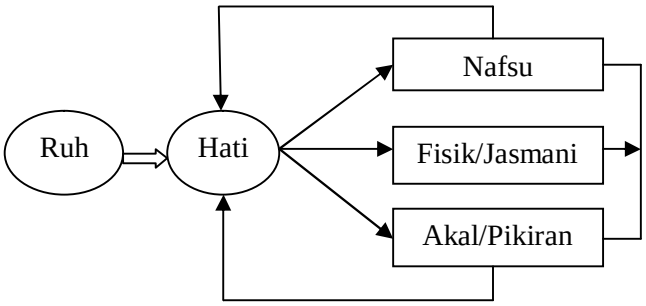

Aspek pilihan yang dapat dikembangkan dari potensi manusia tersebut antara lain : a) Pengetahuan, b) Pengalaman, c) Kebenaran, d) Makna hidup, dan e) Kebahagiaan.

Tidak cukup dengan faktor potensi internal yang berupa fitrah beragama dan sarana/alat pengembangannya saja, tetapi dengan ke Maha Rahman-Nya, Allah SWT masih melengkapi manusia dengan syariat agama Islam yang materinya tersimpul dalam dua pedoman pokok umat Islam, yaitu "Al-Qur'an dan Al-Hadist".[95] Al-Qur'an dan Al-Hadist Nabi Muhammad SAW berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan manusia sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah: 2.

ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ هُدٗى لِّلۡمُتَّقِينَ ٢

"Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa".[96]

Al-Qur'an dan Al-Hadist yang berisikan pedoman tentang sikap dan perilaku yang diridhai-Nya, dengan sikap dan perilaku yang tidak baik dan tidak

[95] Hallen A, *Bimbingan dan Konseling...*, hal. 17
[96] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an ...*, hal. 8

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

disenangi-Nya merupakan faktor potensi eksternal yang akan mempengaruhi perkembangan potensi fitrah beragama yang telah dibawa manusia sejak lahirnya ke dunia.

Dari apa yang dikemukakan di atas, maka dapat diambil kesimpulan tentang maksud dari bimbingan Islami berdasarkan pernyataan Hallen dalam bukunya bimbingan konseling :

> Bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan yang terarah, kontiniu, dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi dan fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah ke dalam diri, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits. Bila internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits itu telah tercapai dan fitrah beragama itu telah berkembang secara optimal maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah SWT, dengan manusia dan alam semesta sebagai manifestasi dari peranannya sebagai khalifah di muka bumi yang sekaligus juga fungsi untuk menyembah/mengabdi kepada Allah SWT. Jadi karakteristik manusia yang menjadi tujuan bimbingan Islami ini adalah manusia yang mempunyai hubungan baik dengan Allah SWT, dengan manusia, dan semesta alam (*hablum min allahi wa hablum min annas*).[97]

Sedangkan konseling Islami menurut Hallen adalah :

> Suatu usaha membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya, sehingga ia kembali menyadari peranannya sebagai khalifah di muka bumi dan berfungsi untuk menyembah/mengabdi kepada Allah SWT sehingga akhirnya tercipta kembali hubungan yang baik dengan Allah, dengan manusia dan alam semesta.[98]

Dari pemahaman tentang pengertian bimbingan dan konseling Islami yang dikemukakan di atas, maka dapat diperoleh jawaban tentang siapa klien

[97] Hallen A, *Bimbingan dan Konseling...*, hal. 17-18
[98] *Ibid.*, hal. 22

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

bimbingan dan konseling Islami itu. Dalam hal ini yang menjadi klien dari bimbingan dan konseling Islami itu adalah setiap individu mulai dari lahirnya sehingga terinternalisasikan norma-norma yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadist dalam setiap perilaku dan sikap hidupnya, serta individu yang mengalami penyimpangan dalam perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya. Sedangkan konselor dari bimbingan dan konseling Islami adalah pihak yang bertugas membimbing, menstimulir, dan mengkondisikan klien untuk memilih tingkah laku positif sebagai pilihan atas perubahan tingkah lakunya yang menyimpang dari fitrah beragama sehingga kehidupannya selaras dengan petunjuk Allah.

D. Tinjauan Mengenai Peran Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling adalah seorang guru yang bertugas khusus sebagai konselor. Seorang konselor dituntut untuk bertindak secara bijaksana, ramah, bisa menerima dan menghargai orang lain serta berkepribadian yang baik. Dengan sikap dan penerimaan yang baik dari pembimbing maka pihak siswa tidak akan ragu untuk mengutarakan permasalahan yang dihadapi oleh para siswa. Oleh karena itu, dalam setiap instansi lembaga pendidikan, terutama pada jenjang SD, SLTP dan SLTA perlu adanya suatu badan khusus yang menangani pembinaan kepribadian siswa yang disebut dengan bimbingan dan koseling. Program bimbingan dan konseling merupakan pembinaan layanan bantuan yang

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

dilakukan oleh guru pembimbing (konselor) kepada siswa (klien) dalam upaya mencapai perkembangan yang optimal melalui interaksi yang sehat dengan lingkungannya. Pernyataan tersebut dilandasi dari UU RI. No. 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 6 :

> Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.[99]

Melihat pentingnya program layanan bimbingan dan konseling di sekolah, jadi bukan hal yang berlebihan jika dikatakan bahwa "guru pembimbing (konselor) adalah orang yang amat bermakna bagi siswa (klien)".[100] Dalam tugasnya, konselor menerima klien apa adanya dan bersedia dengan sepenuh hati membantu klien mengatasi masalahnya saat yang amat kritis sekalipun. Keadaan yang seperti itulah yang menjadi alasan semua ahli konseling sehingga menempatkan peran konselor pada posisi yang amat strategis dalam upaya "menyelamatkan" klien dari keadaan yang tidak menguntungkan baik untuk jangka pendek, dan utamanya untuk jangka panjang dalam kehidupan yang terus berubah.

Jika kita pelajari lebih mendalam, ahli-ahli konseling sedikit memiliki perbedaan pandangan meyangkut peran "apa" yang sebaiknya dilakukan. Konselor berpusat pada person beranggapan bahwa "konselor sebaiknya lebih

---

[99] UU RI No. 20 Tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 3-4

[100] Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2005), hal. 45

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

berperan sebagai patner klien dalam mencapai pertumbuhannya".[101] Sementara konselor rational *emotive behavior* memandang "peran konselor sebagaimana guru yang mengajarkan berpikir secara logis, pendekatan lain memandang konselor sebagai model, tutor, dan fasilitator".[102] Perbedaan-perbedaan ini adalah wajar dan tidak dipandang sebagai hal yang prinsipil menyangkut keberadaan konselor. Semua pendekatan dan ahli konseling menganggap bahwa konselor adalah pihak yang amat menentukan bagi keberhasilan hubungan konseling.

Mengingat pentingnya peran yang diemban konselor ini, maka untuk menopang tugas-tugasnya ada dua yang akan dibahas, yaitu (1) aspek keahlian dan keterampilan konselor berpengaruh terhadap keberhasilan konseling, dan (2) sikap yang harus dimiliki konselor untuk menopang keberhasilannya dalam menjalankan hubungan konseling.

1. Keahlian dan Keterampilan

Aspek keahlian *(expertice)* dan keterampilan *(skill)* yang dimiliki konselor merupakan salah satu alasan mengapa klien mendatanginya. Klien datang ke konselor karena dia mengakui bahwa konselor memiliki keahlian dan keterampilan khusus untuk membantunya.

Hubungan timbal balik antara konselor dan klien sangat terlihat jelas ketika seorang klien membutuhkan bantuan konselor dalam menyelesaikan

[101] *Ibid.*, hal. 45
[102] *Ibid.*, hal. 45

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

masalahnya. Hal ini bersesuaian dengan pendapat Pietrofesa yang dikutip oleh Latipun :

> Ketika konselor menyetujui perannya untuk membantu klien, maka sekaligus konselor menyetujui untuk mencurahkan segenap energi dan kemampuannya membantu klien dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Karena itu konselor merupakan "pribadi yang esensial dalam kehidupan klien".[103]

Dalam hal ini, seorang guru pembimbing (konselor) diharapkan mampu membedakan pendekatan sebagai seorang guru ataukah pendekatan sebagai seorang pembimbing yang digunakan untuk membantu mengatasi siswa yang bermasalah. Pendekatan guru yang dimaksud adalah "penggunaan sanksi bagi siswa yang bermasalah. Sebaliknya, pendekatan pembimbing adalah menghindari penggunaan sanksi bagi siswa yang bermasalah".[104]

Pandangan klien bahwa konselor adalah pihak yang *ekspertis* adalah wajar, karena konselor itu telah secara khusus studi di bidang yang sedang ditangani dan telah dilatih untuk menangani bidang itu, khususnya membantu klien yang mengalami masalah. Dengan demikian konselor adalah pihak yang menguasai dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan.

Meskipun demikian seharusnya, konselor yang efektif sudah sewajarnya juga mengakui adanya keterbatasan-keterbatasan baik secara pribadi maupun dari sisi kewenangan profesinya. Jika ternyata konselor menangani klien di luar batas-batas kemampuannya itu perlu menganjurkan

---

[103] *Ibid.*, hal. 46

[104] Mu'awanah dan Hidayah, *Bimbingan dan Konseling Islami...*, hal. 24

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

kliennya atau atas inisiatif konselor sendiri klien direferal kepada pihak yang lebih mampu. Dalam hal ini dibutuhkan asas alih tangan pada pihak lain (konselor) yang lebih ahli untuk menangani masalah yang sedang dihadapi oleh klien tersebut.

Membantu klien dalam batas-batas kewenangan konselor bukan sesuatu yang jelek, tetapi justru merupakan ketentuan kode etik professional. Karena pada dasarnya semua pekerjaan professional termasuk konseling dibatasi oleh lingkup kompetensinya masing-masing.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya dapat diambil kesimpulan tentang tanggung jawab konselor terhadap siswa yang dikemukakan oleh ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia) tahun 2009 dalam Kode Etik Profesi Konselor Indonesia Bab II :

1) Konselor memiliki kewajiban utama untuk memperlakukan siswa sebagai individu yang unik.
2) Menghormati harga diri setiap konselinya sebagai individu yang memiliki kemampuan potensial untuk berkembang dan menghadapi masalah hidupnnya.
3) Konselor secara penuh membantu konseli dalam mengembangkan potensi atau kebutuhannya (baik yang terkait dengan personel, social, pendidikan, maupun vokasional); dan mendorong konseli untuk mencapai perkembangan yang optimal.
4) Bertanggung jawab untuk memelihara hak-hak konseli.
5) Menjamin kerahasiaan identitas, data, dan permasalahan konseli.
6) Memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan konseli.
7) Melaksanakan layanan dalam batas kualifikasi professional, dan tidak melakukan layanan yang didasari oleh kecenderungan politik atau sejenisnya.
8) Menerima permintaan bantuan sesuai dengan kemampuannya.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

9) Merujuk konseli kepada pihak lain yang memiliki kemampuan yang dibutuhkan konseli, jika kebutuhan konseli akan bantuan di luar batas kemampuannya.[105]

2. Personal Konselor

Faktor personal konselor turut mempengaruhi efektivitas hubungan konseling selain dua factor yang lain yang sudah dijelaskan pada bagian terdahulu, yaitu pengetahuan dan keterampilan professional. Karena begitu pentingnya factor personal ini, maka konselor perlu memperhatikannya agar konseling dapat berjalan dengan lebih efektif.

Dalam hubungannnya dengan factor personal konselor ini, Comb A. mengungkapkan dalam bukunya George dan Cristiani yang berjudul *Counseling Theory and Practice* yang dikutip kembali oleh Latipun bahwa :

> Factor personal konselor tidak hanya bertindak sebagai pribadi semata tetapi dapat dijadikan sebagai instrument dalam meningkatkan kemampuan membantu kliennya, peran ini disebut dengan *self-instrument*, artinya bahwa pribadi konselor dapat dijadikan sebagai fasilitator untuk pertumbuhan positif klien.[106]

Untuk menopang peran sebagai konselor yang efektif, dia perlu mengetahui apa dan siapa "pribadinya". Adapun dimensi personal yang harus disadari konselor dan perlu dimiliki, secara singkat dijelaskan sebagai berikut.

a. Spontanitas

Sikap spontanitas *(spontanity)* konselor merupakan aspek penting dalam hubungan konseling. "Spontanitas khususnya menyangkut

[105] Mamat Supriatna, (ed.), *Bimbingan dan Konseling: Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2001), hal. 261-262

[106] Latipun, *Psikologi Konseling...*, hal. 47

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

kemampuan konselor untuk merespon peristiwa ke situasi yang sebagaimana dilihatnya dalam hubungan konseling".[107] Kegiatan konseling sangat banyak menuntut kemampuan bersikap ini. Jika dibandingkan dengan kegiatan belajar mengajar, hubungan konseling tidak dapat direncanakan sebelumnya. Konselor tidak dapat membuat rencana A, B, C, dan seterusnya., tetapi perlu kesiapan untuk berinteraksi dan secara spontan merespon apa yang diperolehnya sepanjang hubungan konseling.

Pengalaman dan pengetahuan diri yang mendalam akan sangat membantu konselor untuk mengantisipasi respon dengan lebih teliti. Makin banyak pengetahuan dan pengalaman konselor dalam menangani klien akan semakin memiliki spontanitas lebih baik.

b. Fleksibelitas

Fleksibelitas *(flexibility)* adalah "kemampuan dan kemauan konselor untuk mengubah, memodifikasi, dan menetapkan cara-cara yan digunakan jika keadaan mengharuskan".[108] Fleksibelitas mencakup spontanitas dan kreativitas. Fleksibelitas juga tidak terpisahkan dari keduanya. Dengan sikap fleksibelitas ini klien akan mampu merealisasikan potensinya dan ini sangat penting dalam hubungan konseling.

---

[107] *Ibid.*, hal. 47
[108] *Ibid.*, hal. 48

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

Fleksibelitas itu berangkat dari anggapan bahwa tidak ada cara yang "tepat" dan "pasti" bagi semua konselor dan kliennya untuk mengatasi masalah. Fleksibelitas tidak hanya terjadi dalam hubungan konseling, sikap ini juga terefleksi dalam kehidupan sehari-hari.

c. Konsentrasi

Dalam hubungan konseling membutuhkan kemampuan untuk berkonsentrasi *(concentrasion)*. Kepedulian konselor kepada kliennya di antaranya ditunjukkan dengan kemampuan berkonsentrasi ini. Konsentrasi berarti "keadaan konselor untuk berada "di sini" dan "saat ini". Dia bebas dari berbagai hambatan dan secara total memfokuskan pada perhatiannya kepada klien".[109]

Konsentrasi mencakup dua dimensi, yaitu verbal dan non verbal. *Konsentrasi* secara verbal berarti "konselor mendengarkan apa isi verbalisasi klien, cara verbalisasi itu diungkapkan dan makna bagi klien *(personal meaning)* yang ada di balik kata-kata uang diungkapkan".[110] Sedangkan konsentrasi secara non verbal adalah "konselor memperhatikan seluruh gerakan, ekspresi, intonasi, dan perilaku yang lainnya yang ditunjukkan oleh klien dan kesemuanya berhubungan dengan pribadi klien".[111]

---

[109] *Ibid.*, hal. 48
[110] *Ibid.*, hal. 48
[111] *Ibid.*, hal. 48

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

d. Keterbukaan

Keterbukaan *(openness)* adalah "kemampuan konselor untuk mendengarkan *dan* menerima nilai-nilai orang lain, tanpa melakukan distorsi dalam menemukan kebutuhannya sendiri".[112] Keterbukaan bukan berarti konselor itu bebas nilai. Konselor tidak perlu melakukan pembelaan diri dan tidak perlu berbasa-basi jika mendengar dan menerima nilai orang lain. Dalam hal nilai, memang adakalanya nilai yang dianut konselor berbeda dengan nilai yang dianut klien. Konselor yang efektif tolean terhadap adanya perbedaan-perbedaan nilai itu.

Keterbukaan tidak bermakna konselor menyetujui atau tidaak menyetujui *apa* yang dipikirkan, dirasakan, atau yang dikatakan klien. Keterbukaan mengandung arti "kemauan konselor bekerja keras untuk menerima pandangan klien sesuai dengan yang dirasakan atau yang dikomunikasikan".[113] Keterbukaan juga merupakan kemauan konselor untuk secara terus menerus menguji kembali dan menetapkan nilai-nilainya sendiri dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

e. Stabilitas Emosi

Personal konselor yang efektif memiliki stabilitas emosional *(emotional stability)*. Stabilitas emosional berarti jauh dari kecenderungan keadaan psikopatologis. Dengan kata lain, "secara emosional personal

[112] *Ibid.*, hal. 49
[113] *Ibid.*, hal. 49

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

konselor dalam keadaan sehat, tidak mengalami gangguan mental yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangannya".[114]

Stabilitas emosional tidak berarti konselor harus selalu tampak senang dan gembira, tetapi keadaan konselor menunjukkan sebagai person yang dapat menyesuaikan diri dan terintegratif. Pengalaman emosional yang tidak stabil dapat saja dialami setiap orang termasuk konselor. Pengalaman ini dapat dijadikan sebagai kerangka untuk lebih dapat memahami klien dan sikap empatik, dan jangan sampai pengalaman ini dapat berefek negatif dalam hubungan konseling.

f. Berkeyakinan dan Kemampuan untuk Berubah

Keyakinan dan kemampuan untuk berubah selalu ada dalam bidang psikologi, pendidikan dan konseling. Apa perlunya bidang itu dikembangkan jika bukan sebagai proses untuk mengubah perilaku, sikap, keyakinan, dan perasaan individu.

Konselor selalu berkeyakinan bahwa "setiap orang pada dasarnya berkemampuan untuk mengubah keadaannya yang mungkin belum sepenuhnya optimal dan tugas konselor adalah membantu sepenuhnya proses perubahan itu menjadi lebih efektif".[115]

---

[114] *Ibid.*, hal. 49
[115] *Ibid.*, hal. 50

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

g. Komitmen pada Rasa Kemanusiaan

Konseling pada dasarnya "mencakup adanya rasa komitmen pada rasa kemanusiaan *(humanness)* dan bermaksud memenuhi atau mencapai segenap potensinya".[116] Komitmen itu perlu dimiliki konselor dan menjadi dasar dalam usahanya membantu klien mencapai keinginan, perhatiannya, dan kemauannya.

h. Kemauan Membantu Klien Mengubah Ingkungannya

Konselor yang efektif diantaranya bersedia untuk selalu membantu klien mencapai pertumbuhan, keistimewaan, lebih baik, berkebebasan, dan keauntetikan. Perhatian konselor bukan membantu klien tunduk atau menyesuaikan dengan lingkungannya di mana klien berada. Tugas konselor adalah "membantu klien untuk mampu mengubah lingkungannya sesuai dengan potensi yang dimiliki".[117] Dengan demikian, klien menjadi subjek yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungannya bukan orang yang selalu mengikuti apa kata lingkungannya.

i. Pengetahuan Konselor

Tugas konselor membantu kliennya untuk meningkatkan dirinya secara keseluruhan. Konselor sendiri juga perlu menjadi pribadi yang utuh. Untuk dapat mencapai demikian, "konselor harus mengetahui ilmu

[116] *Ibid.*, hal. 50
[117] *Ibid.*, hal. 50

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

perilaku, mengetahui filsafat, mengetahui lingkungannya".[118] Pada akhirnya, konselor harus bijak dalam memahami dirinya sendiri, orang lain, kondisi dan pengalamannya dalam hal peningkatan aktualisasi dirinya sebagai pribadi yang utuh. Usaha untuk terus belajar mengenai diri orang lain menjadi tuntutan seorang konselor. Dalam hal ini, konselor harus siap untuk melakukan koreksi terhadap dirinya sendiri dan terbuka dari kritik orang lain.

j. Totalitas

Konselor sebagai pribadi yang total, berbeda dan terpisah dengan orang lain. Dalam konteks ini, "konselor perlu memiliki kualitas pribadi yang baik, yang mencapai kondisi kesehatan mentalnya secara positif".[119] Konselor memiliki otonomi, mandiri dan tidak menggantungkan pribadinya secara emosional kepada orang lain.

Dalam banyak literature yang membahas tentang karakteristik kualitas konselor ini sering dijumpai berbeda. Meskipun ada perbedaan secara tekstual demikian adanya, bukan suatu yang bertentangan, bahkan dapat dikatakan sebagai hal yang saling melengkapi. Yang perlu kita pahami bahwa kualitas personal konselor itu perlu memperoleh perhatian oleh konselor, kegagalan konselor dalam menumbuhkan pribadinya akan sangat berpengaruh terhadap hubungan dan efektivitasnya konseling.

---

[118] *Ibid.*, hal. 51
[119] *Ibid.*, hal. 51

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

Selain itu berdasarkan kajian terhadap beberapa referensi konseling Islami, Erhamwilda mengemukakan beberapa karakteristik konselor yang diharapkan bisa melaksanakan konseling Islami adalah :

1. Seorang yang sudah mendalami dan mendapatkan keahlian khusus dalam bidang bimbingan dan konseling dan atau pendidikan profesi konselor.
2. Seorang yang punya pemahaman ajaran agama yang cukup memadai, dan hidupnya sendiri di tandai dengan ketundukan akan ajaran agama Islam. Ia adalah orang yang terus-menerus secara istiqomah menjalankan rukun Iman dan rukun Islam.
3. Seorang yang cara hidupnya layak diteladani, karena konselor harus sekaligus berfungsi sebagai model.
4. Seorang yang punya keinginan kuat dan ikhlas untuk membantu orang lain agar bisa berperilaku sesuai petunjuk Al-Qur'an dan Hadits.
5. Seorang yang yakin bahwa apa yang di lakukan untuk kliennya adalah sebatas usaha,sedangkan hasilnya akan ditentukan oleh individu itu sendiri serta petunjuk/hidayah dari Allah.
6. Seorang yang tidak mudah putus asa dalam menegakkan amar ma'ruf, nahi mungkar.
7. Seorang Muslim/Muslimah yang secara terus-menerus berusaha memperkuat iman, ketakwaannya, dan berusaha menjadi ihsan yang mensucikan hatinya dari sombong, iri dengki, kikir, riya, bohong, serta menjauhkan diri dari berbagai perilaku syirik, walau sekecil apapun.
8. Seorang yang menyadari berbagai kelemahan pribadinya dan tidak enggan meminta bantuan ahli lain, jika dalam membantu klien ia mengalami kesulitan karena keterbatasan ilmunya.
9. Seorang yang dalam menafsirkan ataupun menjelaskan kandungan Al-Qur'an selalu merujuk pada tafsir dan syarah hadits yang dikeluarkan ahlinya.
10. Seorang yang bisa memegang rahasia orang lain, atau mampu menjaga aib orang lain.
11. Seorang yang terus-menerus berusaha menambah ilmu agamanya.[120]

[120] Erhamwilda, *Konseling Islami…*, hal. 115-116

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

Berkenaan dengan kualifikasi konselor, dalam bimbingan dan konseling Islami seorang konselor Islami berperan sebagai "pendamping yang bertugas mengingatkan individu yang dibimbing (klien) agar mengikuti petunjuk Allah dalam mengarungi kehidupan".[121] Oleh karena itu, seorang konselor Islami yang professional seharusnya memiliki dua kaki. "Kaki yang satu berpijak pada pengetahuan tentang bimbingan dan konseling sedangkan kaki lainnya berpijak pada pengetahuan agama yang cukup mendalam".[122]

E. Tinjauan Mengenai Nilai-Nilai Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Secara etimologis, pengertian akhlak berasal dari bahasa Arab yang sudah dijadikan bahasa Indonesia; yang diartikan juga sebagai tingkah laku, perangai atau kesopanan. Kata *akhlaq* merupakan "jama' taksir dari kata *khuluq*, yang sering juga diartikan dengan sifat bawaan atau tabiat, adat-istiadat dan agama".[123] Kata *akhlak* walaupun diambil dari bahasa Arab, namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, yang ditemukan hanyalah bentuk tunggal kata tersebut yaitu *khuluq* yang tercantum dalam Al-

---

[121] *Ibid.*, hal. 112

[122] Hallen A, *Bimbingan dan Konseling...*, hal. 23

[123] Mahjuddin, *Akhlak Tsawuf II: Pencarian Ma'rifah bagi Sufi Klasik dan Penemuan Kebahagiaan Batin bagi Sufi Kontemporer*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hal. 1

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

Qur'an surat Al-Qalam ayat 4. "Ayat tersebut dinilai sebagai konsiderans pengangkatan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul".[124]

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung". (QS. Al-Qalam: 4)

Sedangkan "Kata *akhlak* banyak ditemukan di dalam hadis-hadis Nabi Muhammad Saw".[125] Salah satunya hadits yang berbunyi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد)

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak" (HR. Ahmad).[126]

Secara terminologis, dapat dilihat beberapa pendapat pakar ilmu akhlak, antara lain :

1. Menurut Imam Ghazali yang dikutip oleh Mahjuddin mengatakan :

   Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia), yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan; tanpa melalui maksud untuk memikirkan suatu tindakan terpuji menurut ketentuan rasio dan norma agama, dinamakan akhlak baik. Tetapi manakala ia melahirkan tindakan buruk, maka dinamakan akhlak buruk.[127]

2. Menurut Al-Jurjani yang dikutip oleh Ali Abdul Halim Mahmud mengatakan :

---

[124] Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), hal. 253

[125] Ahmad Sahidin, "Makalah: Akhlak dan Ruang Lingkupnya", dalam *http://ahmadsahidin.wordpress.com/2008/09/12/akhlak-dan-ruang-lingkupnya/*, diakses 28 Maret 2012

[126] Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...*, hal. 253

[127] Mahjuddin, *Akhlak Tsawuf II...*, hal. 2

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

> Akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa perlu berpikir dan merenung. Jika dari sifat tersebut terlahir perbuatan-perbuatan yang indah menurut akal dan syariat, dengan mudah, maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak yang baik. Sedangkan jika darinya terlahir perbuatan-perbuatn buruk, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang buruk.[128]

Dari pengertian-pengertian tersebut diatas, dapat disimpulkan berdasarkan pendapat Mustafa, bahwa akhlak adalah keadaan yang melekat pada jiwa manusia. Karena itu, suatu perbuatan tidak dapat disebut akhlak kecuali memenuhi beberapa syarat, yaitu:

1) Perbuatan tersebut telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadian.
2) Perbuatan tersebut dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini bukan berarti perbuatan itu dilakukan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, mabuk, atau gila.
3) Perbuatan tersebut timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
4) Perbuatan tersebut dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, pura-pura atau sandiwara.[129]

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Ia diibaratkan sebagai "buah" pohon Islam yang berakarkan *akidah*, bercabang dan berdaun *syari'ah*. Pentingnya kedudukan akhlak dapat dilihat dalam dalil-dalil yang berkaitan dengan akhlak diantaranya:

خَيْرُكُمْ اَحَاسِنُكُمْ اَخْلاَقًا (رواه البخارى و مسلم)

---

[128] Mahmud, *At-Tarbiyah Al-Khuluqiyah (Akhlak Mulia)*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 32

[129] Mustafa, "Bimbingan Nilai-Nilai Agama dan Hubungannya dengan Akhlak Siswa", (Karawang: Makalah Tidak Dipublikasikan, 2011), dalam *http://wwwbloger-mustafa.blogspot.com/2011/04/makalah-bimbingan-nilai-nilai-agama-dan.html*, diakses 5 April 2012

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

"Sebaik-baik kamu adalah yang paling baik keadaan akhlaknya" (HR. Bukhari Muslim).[130]

اَكْمَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ اِيْمَانًا اَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه الترمذى)

"Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah orang yang sempurna budi pekertinya" (HR. At-Turmudzi).[131]

Akhlak secara garis besar terbagi kepada dua bagian, yaitu "akhlak yang terpuji (*al-akhlaq al-karimah*) dan akhlak yang tercela (*al-akhlaq al-mazmumah*)".[132] Dan secara teoritis macam-macam akhlak ini berinduk kepada tiga perbuatan utama, yaitu "*hikmah* (bijaksana), *syaja'ah* (perwira, kesatria), dan *iffah* (menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat)".[133] Yang ini semua berinduk kepada sikap adil, yaitu sikap pertengahan atau seimbang dalam mempergunakan ketiga potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia. Ketiga potensi rohaniah yang dimaksud yaitu "'*aql* (pemikiran) yang berpusat di kepala, *ghadab* (amarah) yang berpusat di dada, dan *nafsu syahwat* (dorongan seksual) yang berpusat di perut".[134]

Pernyataan di atas dikuatkan dengan pendapat seorang Ulama Ensiklopedis "Ahmad bin Mushthafa" yang dikutip oleh Mahmud mengatakan :

---

[130] Husein Bahreisj, *Hadits Shohih: Al-Jamius Shohih Bukhari-Muslim,* (Surabaya: CV. Karya Utama), hal. 191-192

[131] Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam: untuk Perguruan Tinggi Umum,* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal. 175

[132] M. Rosyid Anwar, "Akhlak Islami, Induknya dan Pembentukannya", dalam *http://pusko4u.blogspot.com/2011/06/akhlak-islami-induknya-dan.html*, diakses 28 Maret 2012

[133] *Ibid.,* diakses 28 Maret 2012

[134] *Ibid.,* diakses 28 Maret 2012

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

> Akhlak adalah ilmu yang darinya dapat diketahui jenis-jenis keutamaan. Dan keutamaan itu adalah terwujudnya keseimbangan antara tiga kekuatan, yaitu: kekuatan berpikir, kekuatan marah, kekuatan syahwat.[135]

Dari masing-masing kekuatan yang disebut di atas, mempunyai posisi pertengahan diantara dua keburukan, yaitu sebagai berikut :

1. Hikmah, merupakan kesempurnaan kekuatan berpikir, dan posisi pertengahan antara dua keburukan, yaitu: kebodohan dan berlaku salah. Yang pertama adalah kurangnya hikmah, dan yang kedua adalah berlebihan.
2. Keberaniaan, adalah kesempurnaan kekuatan amarah dan posisi pertengahan antara dua keburukan, yaitu: pengecut dan sembrono. Yang pertama adalah kurangnya keberanian dan yang kedua adalah berlebihan keberanian.
3. 'Iffah adalah kesempurnaan kekuatan syahwat dan posisi pertengahan antara dua keburukan, yaitu kestatisan dan berbuat hina. Yang pertama adalah kurangnya sifat tersebut, sedangkan yang kedua adalah berlebihnya sifat tersebut.

Ketiga sifat ini, yaitu "*hikmah*, keberanian dan '*iffah*, masing-masing mempunyai cabang. Dan masing-masing cabang tersebut merupakan posisi pertengahan antara dua keburukan".[136] Sedangkan sebaik perkara adalah pertengahannya. Dan dalam ilmu akhlak disebutkan penjelasan detail tentang

[135] Mahmud, *At-Tarbiyah Al-Khuluqiyah...*, hal. 33
[136] *Ibid.*, hal. 33

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

hal-hal ini. Kemudian cara pengobatannya adalah dengan menjaga diri untuk tidak keluar dari posisi pertengahan, dan terus berada di posisi pertengahan itu.

2. Nilai-Nilai Akhlak beserta Ruang Lingkupnya

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi. Nilai adalah "suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu".[137] Khususnya mengenai kebaikan dan ketidak baikan suatu hal.

Nilai dalam pranata kehidupan manusia berasal dari dua sumber yaitu: *pertama*, "nilai ilahi yang berbentuk taqwa, iman, adil yang berasal dari Tuhan melalui para Rasul-Nya dan diabadikan dalam wahyu ilahi".[138] Disini manusia tinggal mengintepretasikannya sehingga mereka dapat menjalankan ajaran agamanya. *Kedua*, "nilai insani yaitu nilai yang berasal dari kesepakatan manusia, tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia".[139]

Nilai merupakan daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Berkaitan dengan nilai-nilai yang ditanamkan pada anak didik dalam suatu proses sosialisasi bisa melalui

[137] Ali dan Asrori, *Psikologi Remaja...*, hal. 151
[138] Mustafa, "Bimbingan Nilai-Nilai…, diakses 5 April 2012
[139] *Ibid.*, diakses 5 April 2012

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

sumber-sumber yang berbeda, dalam pendidikan akhlak dapat mengambil nilai-nilai yang terkandung dalam Sirah Nabi Muhammad Saw. Hal ini bersesuaian dengan hakikat-hakikat nilai akhlak menurut Mahmud dalam bukunya Akhlak Mulia :

1. Nilai-nilai akhlak ini berasal dari Allah, bukan buatan manusia. Allah telah mewahyukan al-Qur'an yang berisi nilai-nilai akhlak yang mulia kepada Nabi Saw, untuk kemudian membiarkan penjelasan detailnya kepada sunnah Nabi Saw. yang tidak berbicara dengan hawa nafsu.
2. Nilai-nilai ini bermanfaat bagi manusia jika mereka berpegang dengannya, dalam memperbaiki agama mereka dan akhirat. Tanpa itu mereka akan merasakan derita di dunia dan rugi di akhirat. Nilai-nilai akhlak mana pun tidak dapat menggantikan nilai-nilai lain, dan tidak dapat menggantikan fungsinya sama sekali.[140]

Berkenaan dengan nilai-nilai akhlak yang dimaksud di sini adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan akhlak terpuji, yang terangkum dalam ruang lingkup ajaran akhlak, manakala di dalamnya mencakup berbagai aspek, mulai akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama makhluk hingga akhlak terhadap lingkungan. Berikut lebih jelasnya :

1. Akhlak terhadap Allah SWT

   Akhlak kepada Allah Swt adalah "akhlak yang seharusnya dilakukan oleh setiap manusia sebagai makhluk kepada Khaliknya".[141] Ali Anwar Yusuf Mengemukakan bahwa sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah SWT yaitu :

[140] Mahmud, *At-Tarbiyah Al-Khuluqiyah...*, hal. 46-47
[141] Anwar, "Akhlak Islami…, diakses 28 Maret 2012

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

1) Allah-lah yang telah menciptakan manusia.
2) Allah-lah yang telah memberi-kan perlengkapan pancaindera, akal pikiran, hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna.
3) Allah-lah yang tela menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelang-sungan hidup manusia.
4) Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikan kemampuan menguasai daratan dan lautan.[142]

Banyak cara yang dilakukan dalam berakhlak kepada Allah dan kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah. Menurut Mustafa diantaranya dengan menanamkan nilai-nilai ketuhanan yang sangat mendasar, antara lain :

1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan, yang kemudian meningkat menjadi sikap mempercayai Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.
2) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama manusia dimanapun manusia berada.
3) Taqwa, yaitu berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya.
4) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh keridhoan Allah dan bebas dari pamrih.
5) Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan dan keyakinan bahwa Dia yang akan menolong manusia dalam memberikan jalan terbaik.
6) Syukur, yaitu sikap penuh rasa tarima kasih dan penghargaan atas semua nikmat dan karunia yang tak terhitung.
7) Sabar, yaitu sikap tabah dalam menghadapi segala kepahitan hidup. Dengan kata lain, sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup, yaitu Allah SWT.[143]

---

[142] Yusuf, *Studi Agama Islam...*, hal. 179-180

[143] Mustafa, "Bimbingan Nilai-Nilai Agama…, diakses 5 April 2012

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

Lebih dari itu, Quraish Shihab mengatakan bahwa "titik tolak akhlak terhadap Allah Swt ini adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah, Dzat Yang Maha terpuji lagi Maha agung".[144] Dari pengakuan inilah dilanjutkan dengan sikap ikhlas dan ridha; beribadah kepada-Nya, mencintai-Nya, banyak memuji-Nya, bertawakal kepada-Nya, dan sikap-sikap lain yang diakumulasikan ke dalam sikap *Inna Lillahi wa Inna Ilaihi Raji'un*.

2. Akhlak terhadap Sesama Manusia

Berkaitan dengan akhlak terhadap sesama manusia, al-Qur'an telah banyak sekali merincinya baik dalam bentuk berita, perintah maupun dalam bentuk larangan. Di sisi lain al-Qur'an juga menekankan "hendaknya setiap orang didudukkan secara wajar, karena semua manusia pada hakikatnya adalah sama, hanya iman dan takwalah yang membedakan derajatnya di sisi Allah Swt".[145]

Sedangkan akhlak terhadap sesama manusia dibagi menjadi :

a. Akhlak terhadap Diri Sendiri.

Setiap manusia memiliki tiga potensi rohani, Akal (pikiran), Jiwa (*nafs*), dan Ruh. Ketiga potensi tersebut bila dikembangkan dapat membentuk akhlak yana baik (*al-akhlaq al-mahmudah*) dan dapat juga membentuk akhlak tercela (*al-akhlaq al-madzmumah*). Artinya "ketiga

[144] Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...*, hal. 261-262
[145] Anwar, "Akhlak Islami…, diakses 28 Maret 2012

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

potensi itulah yang membentuk karakter atau akhlak setiap individu, baik akhlak yang terhadap dirinya, maupun akhlak terhadap yang lainnya".[146] Adapun akhlak yang termasuk akhlak seseorang terhadap dirinya sendiri mencakup: Sabar, Tawakal, Ridha, dan Syukur.

b. Akhlak terhadap Orang Tua.

"Ajaran Islam sangat menghormati dan memuliakan kedudukan orang tua, bahkan ketaatan terhadapnya menduduki peringkat kedua setelah taat kepada Allah, karena orang tualah yang menjadi sebab lahirnya seorang anak".[147] Hal ini disebut dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah: 83.

لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا ٱللَّهَ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَانًا

"Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada orang tua (ibu bapak)".[148]

Berbakti kepada orang tua (ibu bapak), dalam sebutan sehari-hari sering disebut *birr al-walidain*. Bentuk *birr al-walidain* ini antara lain: menyayangi dan mencintainya, bertutur kata dengan sopan santun, dan lemah lembut, meringankan beban, menaati perintah, dan menyantuni mereka apalagi di saat mereka lanjut usia.

---

[146] Yusuf, *Studi Agama Islam...*, hal. 181
[147] *Ibid.*, hal. 186
[148] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an* ..., hal. 23

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

c. Akhlak terhadap Keluarga.

Akhlak terhadaporang tua di atas sangaterat kaitannya dengan akhlak terhadap atau di lingkungan keluarga. Akhlak di lingkungan keluarga adalah "menciptakan dan mengembangkan rasa kasih sayang antar anggota keluarga yang diungkapkan dalam bentuk komunikasi, baik komunikasi dalam bentuk perhatian melalui kata-kata, isyarat-isyarat atau pun perilaku".[149]

Selain itu lingkungan keluarga merupakan pondasi pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada anak sebagai landasan bagi pendidikan yang akan mereka terima pada masa-masa selanjutnya.

d. Akhlak terhadap Orang Lain atau Masyarakat.

Islam mendorong manusia untuk berinteraksi social di tengah manusia lainnya. Dorongan tersebut, baik secara tersurat atau pun tersirat terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah bahkan tampak pula secara simbolik dalam berbagai ibadah ritual Islam. Misalnya "shalat yang berimplementasikan pencegahan terhadap dosa dan kemunkaran.

[149] Yusuf, *Studi Agama Islam...*, hal. 187

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

Demikian pula ibadah haji, zakat, dan ibadah-ibadah lainnya yang memiliki makna social ekonomi".[150]

Disamping itu, dalam Al-Qur'an juga dijelaskan tentang petunjuk interaksi dan perilaku terhadap sesama manusia. Petunjuk hal ini buka hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif tetapi juga berisi anjuran untuk berperilaku sopan santun dalam kehidupan sehar-hari.

Rangkaian akhlak atau perilaku pada hakikatnya merupakan panduan antara hubungan dengan Allah (*hablum minallah*) dan hubungan dengan manusia (hablum mina al-nas). Bahkan hubungan dengan Allah menjadi dasar atau titik tolak hubungan antar manusia.

Nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia sangat banyak. Berikut Mustafa memberikan gambaran tentang nilai-nilai yang patut dipertimbangkan dalam mewujudkan nilai-nilai akhlak yang baik terhadap sesama manusia, yaitu :

1) Silaturahmi, yaitu menyambung rasa cinta kasih sesama manusia.
2) Persaudaraan (*ukhuwwah)*, yaitu semangat persaudaraan. Intinya agar manusia tidak mudah merendahkan golongan lain.
3) Persamaan *(musawwah*), yaitu pandangan bahwa semua manusia itu sama harkat dan martabatnya.

[150] *Ibid.*, hal. 188-189

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

4) Adil, yaitu wawasan yang seimbang dalam memandang, menilai, atau menyikapi sesuatu atau seseorang.
5) Baik sangka (*khusnudhon*), yaitu sikap penuh baik sangka kepada orang lain.
6) Rendah hati (*tawadhu'*), yaitu sikap yang tumbuh karena kesadaran bahwa segala kemulyaan hanya milik Allah.
7) Tepat janji (*al-wafa'*), yaitu selalu menepati janji apabila membuat perjanjian.
8) Lapang dada (*insyiraf*), yaitu sikap penuh kesadaran menghargai pendapat dan pandangan orang lain.
9) Dapat dipercaya (*al-amanah*), yaitu penampilan diri yang dapat dipercaya.
10) Perwira (*'iffah dan ta'affuf*), yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong, tetap rendah hati, dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas.
11) Hemat (*qawamiyah*), yaitu sikap tidak boros dan tidak kikir dalam menggunakan harta.
12) Dermawan, yaitu sikap memiliki kesediaan yang besar dalam menolong sesama manusia.[151]

3. Akhlak terhadap Lingkungan

Akhlak kepada lingkungan, yang dimaksudkan dengan lingkungan di sini adalah "segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda yang tidak bernyawa".[152] Islam melarang umat manusia membuat kerusakan di muka bumi, baik kerusakan terhadap lingkungan maupun terhadap diri manusia sendiri. Akhlak terhadap lingkungan ini diajarkan oleh al-Qur'an berdasarkan fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi ini, yang berarti mengayomi dan memelihara lingkungan. Berkaitan dengan ini Nabi Muhammad Saw bersabda yang dikutip oleh M. Rosyid Anwar :

[151] Mustafa, "Bimbingan Nilai-Nilai Agama…, diakses 5 April 2012
[152] Yusuf, *Studi Agama Islam...*, hal. 189

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

اتَّقُوا اللهَ فِي هذِهِ الْبَهَائِمِ الْمُعْجَمَةِ فَارْكَبُوهَا صَالِحَةً وَكُلُوهَا صَالِحَةً (رواه مسلم)

"Bertakwalah kepada Allah dalam perlakuanmu terhadap binatang, kendarailah, dan beri makanlah dengan baik." (HR. Muslim)[153]

Nilai-nilai akhak terhadap lingkungan ini bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

F. Tinjauan Umum Mengenai Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Upaya Peningkatan Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak pada Siswa yang Mengalami Masalah

Peran guru bimbingan konseling sebagai seorang konselor sangat erat kaitannya dengan permasalah siswa sebagai klien. Sedangkan posisi siswa yang mengalami masalah, kebanyakan kondisi akhlaknya menurun karena tidak kuasa memikirkan masalah yang sedang dihadapinya. Keadaan yang seperti inilah yang ditakutkan oleh orang tua dan guru, karena siswa yang sedang mengalami masalah cenderung melakukan pelarian diri kepada hal-hal yang negatif, akibatnya bisa merusak nilai-nilai akhlak yang seharusnya tertanam dalam jiwa anak Muslim.

[153] Anwar, "Akhlak Islami…, diakses 28 Maret 2012

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

Kondisi di atas sering dialami oleh siswa yang menginjak usia remaja, yang mana kondisi kejiwaannya cenderung labil, sehingga mereka mudah terpengaruh hal-hal yang negatif (perilaku menyimpang) yang ada di lingkungannya. Dengan demikian perlu adanya bantuan maupun antisipasi dari guru bimbingan dan konseling (konselor) kepada siswa (klien) dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya, sehingga masalah tersebut tidak berimbas pada kemerosotan ataupun rusaknya nilai-nilai akhlak yang ada dalam jiwa klien.

Adapun bentuk peran guru bimbingan dan konseling dalam membantu siswa menyelesaikan masalah-masalahnya dapat dilakukan dengan memberikan bimbingan berdasarkan bidang permasalahannya, untuk lebih jelasnya dapat dideskripsikan sebagai berikut :

1. Bidang Bimbingan Pribadi-Sosial

   Dalam bidang bimbingan pribadi, membantu siswa menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mantap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani. Dalam bidang bimbingan social, membantu siswa mengenal dan berhubungan dengan lingkungan social yang dilandasi budi pekerti luhur, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan.

   Menurut Dewa Ketut Sukardi bimbingan pribadi-sosial berarti :

   > Bimbingan dalam menghadapi keadaan batinnya sendiri dan mengatasi pergumulan-pergumulan dalam hatinya sendiri dalam

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

mengatur dirinya sendiri di bidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang, penyaluran nafsu seksual dan sebagainya, serta bimbingan dalam membina hubungan kemanusiaan dengan sesama di berbagai lingkungan (pergaulan sosial).[154]

2. Bidang Bimbingan Belajar

Dalam bidang bimbingan belajar, membantu siswa mengembangkan diri, sikap, dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan serta menyiapkannya melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi. Bimbingan belajar atau akademik adalah "bimbingan dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, dalam memilih program studi yang sesuai, dan dalam mengatasi kesukaran-kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntutan-tuntutan di suatu institusi pendidikan".[155]

3. Bidang Bimbingan Karier

Dalam bidang bimbingan karier, membantu siswa merencanakan dan mengembangkan masa depan karier. Menurut Dewa Ketut Sukardi dalam bidang ini dapat dirinci menjadi pokok-pokok berikut :

a. Pemantauan pemahaman diri berkenaan dengan kecenderungan karier yang hendak dikembangkan.
b. Pemantapan orientasi dan informasi karier pada umumnya, khususnya karier yang dikembangkan.
c. Orientasi dan informasi terhadap dunia kerja dan usaha memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup.
d. Orientasi dan informasi terhadap pendidikan yang lebih tinggi, khususnya sesuai dengan karier yang hendak dikembangkan.[156]

---

[154] Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan…*, hal. 38-39
[155] *Ibid.*, hal. 40-41
[156] *Ibid.*, hal. 41-42

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

Selain melakukan bimbingan kepada siswa terkait masalahnya, seorang guru bimbingan dan konseling juga harus melakukan upaya peningkatan internalisasi nilai-nilai akhlak yang ada dalam jiwa anak didik (siswa) yang sedang mengalami masalah. Sebab kondisi akhlak siswa yang sedang mengalami masalah cenderung menurun, untuk itu upaya maupun antisipasi yang bisa dilakukan antara lain dengan mengutip pendapat dari Mahjuddin sebagai berikut :

1. Harus mendidiknya agar selalu tekun menjalankan perintah agama.
2. Menanamkan kebiasaan yang selalu ingin berbuat baik kepada orang tuanya, gurunya, teman-temannya, dan bahkan terhadap makhluk-makhluk yang lain, serta menanamkan kebiasaan menghindarkan hal-hal yang mungkin dapat menghancurkan dirinya dan pihak-pihak lain.
3. Selalu membatasi pergaulannya dengan anak yang buruk akhlaknya, dan mengarahkan agar bergaul dengan anak yang baik.
4. Selalu menasehati bila hendak keluar rumah dan mengingatkannya agar selalu berhati-hati ketika berbuat dan bergaul dengan teman-temannya.
5. Selalu menjaga agat tidak membaca buku-buku porno, sadis dan menonton film porno. Dan mengarahkan untuk membaca buku-buku dan menonton film yang mengandung tuntutan akhlak baik.[157]

Upaya lain yang dapat dilakukan adalah menggunkan layanan konseling Islami sebagai berikut :

1. *Tabayyun*, yaitu "memperoleh kejelasan informasi atau data mengenai pribadi klien".[158] Layanan ini berkaitan dengan upaya memahami karakteristik pribadi klien sebelum memberikat treatment atau intervensi. Langkah ini sangat baik, karena dapat mencegah terjadinya kesalahan atau kekeliruan dalam memberikan konseling.

[157] Mahjuddin, *Akhlak Tsawuf II…*, hal. 59
[158] Nurihsan, *Landasan Bimbingan…*, hal.79

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

2. *Al-hikmah*, yaitu "memberikan wawasan keilmuan atau memeberikan informasi tentang berbagai hal yang bermakna bagi klien dalam upaya mengembangkan atau mengaktualisasikan potensi dirinya".[159] Informasi yang diberikan itu seperti: hakikat jati diri sebagai hamba Allah dan khalifah, tugas dan tujuan hidup di dunia, karakteristik akhlak mulia, prinsip-prinsip belajar dalam Islam, romantika kehidupan menurut Islam, etika pergaulan dalam Islam, dan konsep kerja dalam Islam. Melalui pemberian informasi tersebut, diharapkan klien memiliki (a) kesadaran tentang makna hidupnya di dunia, (b) kemampuan untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan yang akan terjadi, dan (c) terampil dalam mengambil keputusan atau menemukan alternative yang paling baik bagi kehidupannya (bagi dirinya sendiri dan orang lain).
3. *Mau'idhah* (*taushiah*), yaitu "pemberian nasihat kepada klien yang mengalami masalah secara individual".[160] Nasihat ini berisi berbagai petunjuk, ilustrasi, atau contoh-contoh kehidupan para rasul, para ulama, atau para tokoh shaleh lainnya. Melalui taushiah ini diharapkan klien dapat menyelesaikan masalahnya, tercerahkan pikiran dan perasaannya, sehingga dapat menjalani kehidupan dengan penuh percaya diri, tawakal, bersyukur, dan bersabar.

---

[159] *Ibid.*, hal. 79
[160] *Ibid.*, hal. 79

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

4. *Mujadalah*, yaitu "upaya menciptakan situasi yang dialogis dalam proses konseling secara kelompok".[161] Di sini konselor tidak mendominasi pembicaraan, atau memberikan indoktrinasi kepada klien, akan tetapi memberikan kesempatan atau peluang untuk berdiskusi, curah pendapat, mengemukakan pendapat atau masalahnya, sehingga terjadi dialog yang dapat mengembangkan pencerahan berpikir yang positif dan menyelesaikan masalahnya dengan tepat.

Mengingat kondisi kejiwaan siswa yang cenderung labil dalam menghadapi masalah, tidak jarang siswa yang lemah imannya melakukan pelarian diri kepada hal-hal yang negatif, salah satunya adalah melakukan tindakan *delinkuen* (tindak kejahatan), akibatnya nilai-nilai akhlak yang ada dalam dirinya merosot. Hal ini pun harus dijadikan perhatian oleh orang tua, guru dan masyarakat. Untuk itu, ada tiga tindakan akurat yang harus dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling, yaitu :

a. Tindakan Preventif

Tindakan preventif ini dibagi dua yaitu usaha pencegahan secara umum dan usaha pencegahan secara khusus, lebih jelasnya sebagai berikut :

1. Usaha pencegahan secara umum menurut Hadimuhain, antara lain :

   1) Usaha mengenal dan mengetahui ciri umum dan khas siswa (remaja).
   2) Mengetahui kesulitan-kesulitan yang secara umum dialami oleh para siswa (remaja). Kesulitan-kesulitan manakah yang biasanya menjadi sebab timbulnya penyaluran dalam bentuk kenakalan.

[161] *Ibid.*, hal. 79

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

3) Usaha pembinaan siswa usia remaja, antara lain :
   a. Menguatkan sikap mental siswa (remaja) supaya mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapinya.
   b. Memberikan pendidikan bukan hanya dalam penambahan pengetahuan dan ketrampilan, melainkan pendidikan mental dan pribadi melalui pengajaran agama, budi pekerti dan etika.
   c. Menyediakan sarana-sarana dan menciptakan suasana yang optimal demi perkembangan pribadi yang wajar.
   d. Usaha memperbaiki keadaan lingkungan sekitar, keadaan sosial keluarga maupun masyarakat dimana terjadi banyak kenakalan remaja.[162]

2. Usaha pencegahan secara khusus, usaha pencegahan ini dilakukan oleh para pendidik untuk mencegah kelainan tingkah laku para siswa (remaja), melalui pendidikan mental. Pendidikan mental ini dilakukan di sekolah khususnya oleh guru pembimbing (konselor) atau psikolog sekolah bersama para pendidik lainnya. Menurut Hadimuhain sebagai langkah "selanjutnya" pemberian bimbingan terhadap siswa dengan tujuan menambah pengertian kepada mereka mengenai beberapa hal, dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut ini :

   a. Pengenalan diri sendiri; menilai diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.
   b. Penyesuaian diri; mengenal dan menerima tuntutan dan menyesuaikan diri dengan tuntutan tersebut.
   c. Orientasi diri; mengarahkan pribadi remaja ke arah pembatasan antara diri pribadi dan sikap sosial dengan penekanan pada penyadaran nilai- nilai sosial, moral dan etika.[163]

---

[162] Hadimuhain, "Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Siswa Bermasalah" dalam *http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2134750-upaya-pencegahan-dan-penanggulangan-siswa/*, diakses 26 April 2012

[163] *Ibid.*, diakses 26 April 2012

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

b. Tindakan Represif

Tindakan represif merupakan suatu usaha menindak pelanggaran norma-norma sosial dan moral yang dilakukan dengan mengadakan hukuman terhadap setiap perbuatan pelanggaran. Menurut Hadimuhain ada dua tindakan yang dapat dilakukan dalam upaya menindak suatu pelanggaran norma-norma social dan moral yang dilakukan siswa berdasarkan segi lingkungannya, yaitu :

a. Di rumah dan dalam lingkungan keluarga, siswa usia remaja harus mentaati peraturan dan tatacara yang berlaku. Disamping peraturan tentu perlu adanya semacam hukuman yang dibuat oleh orang tua terhadap pelanggaran tata-tertib dan tata cara keluarga. Dalam hal ini perlu diperhatikan bahwa pelaksanaan tata tertib dan tata cara keluarga harus dilakukan dengan konsisten.
b. Di sekolah dan lingkungan sekolah, maka kepala sekolah yang berwenang dalam pelaksanaan hukuman terhadap pelanggaran tata tertib sekolah. Pada umumnya tindakan represif diberikan dalam bentuk memberikan peringatan secara lisan maupun tertulis kepada pelajar dan orang tua, melakukan pengawasan khusus oleh kepala sekolah dan team guru atau pembimbing menurut tata tertib sekolah yang telah di gariskan.[164]

c. Tindakan Kuratif dan Rehabilitasi

Tindakan ini dilakukan dan dianggap perlu untuk mengubah tingkah laku pelanggar (siswa) dengan memberikan pendidikan lagi. “Pendidikan dilakukan melalui pembinaan secara khusus, yang sering dilakukan dan ditanggulangi oleh lembaga khusus atau perorangan yang ahli dalam bidang ini”.[165]

---

[164] *Ibid.*, diakses 26 April 2012
[165] *Ibid.*, diakses 26 April 2012

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

Berdasarkan penuturan dari Kartini Kartono, adapun tindakan kuratif yang dapat diupayakan sebagai usaha penyembuhan remaja (siswa) yang bermasalah dengan tingkah lakunya antara lain :

1. Menghilangkan semua sebab-musabab timbulnya kejahatan remaja, baik yang berupa pribadi familial, social ekonomis dan cultural.
2. Melakukan perubahan lingkungan dengan jalan mencarikan orang tua angkat/asuh dan memberikan fasilitas yang diperlakukan bagi perkembangan jasmani dan rohani yang sehat bagi anak-anak remaja.
3. Memindahkan anak-anak nakal ke sekolah yang lebih baik, atau ke tengah lingkungan yang lebih baik.
4. Memberikan latihan bagi para remaja untuk hidup teratur, tertib, dan berdisiplin.
5. Memanfaatkan waktu senggang di camp latihan, untuk membiasakan diri bekerja, belajar, dan melakukan rekreasi sehat dengan disiplin tinggi.
6. Menggiatkan organisasi pemuda dengan program-program latihan vokasional untuk mempersiapkan anak remaja delinkuen itu bagi pasaran kerja dan hidup di tengah masyarakat.
7. Memperbanyak lembaga latihan kerja dengan program kegiatan pembangunan.
8. Mendirikan klinik psikologi untuk meringankan dan memecahkan konflik emosional dan gangguan kejiwaan lainnya. Memberikan pengobatan medis dan terapis psikoanalitis bagi mereka yang menderita gangguan kejiwaan.[166]

Dalam melaksanakan perannya, tentu ada beberapa faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan guru bimbingan konseling dalam upaya peningkatan internalisasi nilai-nilai akhlak pada siswa yang mengalami masalah, antara lain :

[166] Kartono, *Patologi Sosial II…*, hal. 96-97

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

a. Faktor yang Mendukung

1. Keterbukaan siswa kepada guru pembimbing dalam mencurahkan masalahnya, sehingga guru pembimbing cepat mendapat informasi.
2. Ketersediaan siswa untuk menerima segala nasihat maupun alternatif pemecahan masalah yang diberikan oleh guru pembimbing.
3. Kemauan siswa untuk berubah menjadi lebih baik.
4. Lingkungan siswa yang mendukung dalam perbaikan akhlak, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.
5. Kerjasama yang baik antara guru pembimbing dengan wali kelas dalam pembinaan akhlak siswa, khususnya siswa yang bermasalah.
6. Kerjasama yang baik antara guru pembimbing dengan waka kesiswaan dalam pengembangan diri siswa melalui beberapa kegiatan ekstrakulikuler dan OSIS.
7. Kerjasama yang baik antara guru pembimbing dengan guru agama dalam penyampaian nasihat *akhlaqul karimah* melalui *mauidhoh hasanah* atau *uswah hasanah.*
8. Kerjasama yang baik antara guru pembimbing dengan tim tatib (tata tertib) dalam hal pemantauan, penyuluhan, razia, tindakan akurat sampai tahap pemberian hukuman bagi siswa yang batas pelanggarannya melebihi aturan.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

9. Kerjasama yang baik antara guru pembimbing dengan orang tua (wali) dalam hal pemantauan dan pembinaan akhlak siswa di lingkungan keluarga.
10. Kerjasama yang baik antara guru pembimbing dengan kepala sekolah dalam menentukan kebijakan terbaik bagi pengarahan akhlak siswa.

b. Faktor yang Menghambat

1. Sifat siswa yang cenderung tertutup kepada guru pembimbing dalam mencurahkan masalahnya, sehingga guru pembimbing sulit mendapat informasi.
2. Sikap siswa yang enggan untuk menerima segala nasihat maupun alternatif pemecahan masalah yang diberikan oleh guru pembimbing.
3. Kurangnya kemauan siswa untuk berubah menjadi lebih baik.
4. Lingkungan siswa yang kurang mendukung dalam perbaikan akhlak, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.
5. Kurangnya kerjasama antara guru pembimbing dengan wali kelas dalam pembinaan akhlak siswa, khususnya siswa yang bermasalah.
6. Kurangnya kerjasama antara guru pembimbing dengan waka kesiswaan dalam pengembangan diri siswa melalui beberapa kegiatan ekstrakulikuler dan OSIS.

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

7. Kurangnya kerjasama antara guru pembimbing dengan guru agama dalam penyampaian nasihat *akhlaqul karimah* melalui *mauidhoh hasanah* atau *uswah hasanah.*
8. Kurangnya kerjasama antara guru pembimbing dengan tim tatib (tata tertib) dalam hal pemantauan, penyuluhan, razia, tindakan akurat sampai tahap pemberian hukuman bagi siswa yang batas pelanggarannya melebihi aturan.
9. Kurangnya kerjasama antara guru pembimbing dengan orang tua (wali) dalam hal pemantauan dan pembinaan akhlak siswa di lingkungan keluarga.
10. Kurangnya kerjasama antara guru pembimbing dengan kepala sekolah dalam menentukan kebijakan terbaik bagi pengarahan akhlak siswa.

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Guru Bimbingan dan Konseling dengan Siswa yang Mengalami Masalah

Dwi Sulistyowati, 2007, *Studi Tentang Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Implikasinya terhadap Pemecahan Masalah Siswa di MAN Kendal.* Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: Bagaimanakah pelaksanaan bimbingan dan konseling implikasinya terhadap pemecahan masalah siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kendal ?. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah Negeri

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

Kendal terlaksana dengan mengandalkan sejumlah kegiatan bimbingan dan konseling. Seluruh kegiatan itu diselenggarakan dalam rangka melaksanakan suatu program bimbingan dan konseling, yaitu suatu rangkaian kegiatan bimbingan dan konseling yang terencana, terorganisasi dan terkoordinasi selama periode waktu tertentu, misalnya satu tahun ajaran. Sedang implikasinya terhadap pemecahan masalah siswa, guru pembimbing bekerjasama dengan berbagai pihak selain dengan kolega-kolega di MAN Kendal itu sendiri yaitu dengan wali siswa dan instansi lain dalam memecahkan masalah siswa dan peningkatan mutu serta menyiapkan output yang siap bersaing dalam dunia pelajar maupun masyarakat.[167]

2. Guru Bimbingan dan Konseling dengan Kesulitan Belajar Siswa

Sudarmawan, 2009, *Peranan Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di MTs Ma'arif Panggung Tulungagung.* Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: 1. Apa saja bentuk-bentuk kesulitan belajar siswa di MTs Ma'arif Panggung Tulungagung ? 2. Apa saja faktor-faktor kesulitan belajar siswa di MTs Ma'arif Panggung Tulungagung ? 3. Bagaimana peranan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di MTs Ma'arif Panggung Tulungagung ?. Hasil dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut: 1. Adapun bentuk-bentuk kesulitan belajar

[167] Dwi Sulistyowati, *Studi Tentang Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Implikasinya terhadap Pemecahan Masalah Siswa di MAN Kendal*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2007), dalam *http://digilib.sunan-ampel.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtptiain-gdl-s1-2006-dwisulisty-1210*, diakses 26 April 2012

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

siswa di MTs Ma'arif Panggung Tulungagung antara lain berupa lemahnya daya pikir atau lemahnya segi intelektual mereka, terutama dalam mata pelajaran matematika, 2. Faktor-faktor kesulitan belajar siswa di MTs Ma'arif Panggung Tulungagung antara lain: faktor lingkungan, faktor keluarga, dan faktor pergaulan, 3. Peranan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di MTs Ma'arif Panggung Tulungagung yaitu dengan pemberian nasihat dan motivasi secara terus menerus tanpa adanya rasa putus asa.[168]

3. Guru Bimbingan dan Konseling dengan Kenakalan Remaja

a. Sulukhur Rosikhoh, 2010, *Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja (Studi Kasus di MAN 2 Tulungagung)*. Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: 1. Bagaimana bentuk-bentuk kenakalan remaja yang dilakukan siswa MAN 2 Tulungagung ? 2. Apa sebab terjadinya kenakalan siswa di MAN 2 Tulungagung ? 3. Bagaimana upaya yang dilakukan guru BK dalam menanggulangi kenakalan siswa di MAN 2 Tulungagung ?. Hasil dari penelitian ini dituturkan langsung oleh coordinator BK MAN 2 Tulungagung yang menyatakan bahwa dalam menanggulangi kenakalan remaja siswa MAN 2 Tulungagung yaitu berupa pemberian nasihat, bimbingan dan contoh yang baik, peningkatan kegiatan keagamaan dan kegiatan yang melibatkan siswa, Apabila dengan

[168] Sudarmawan, *Peranan Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di MTs Ma'arif Panggung Tulungagung.* (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2009)

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

menggunakan cara tersebut siswa masih mengulang kenakalan yang meraka lakukan, maka penaggulangan berikutnya pemberian hukum yang sesuai dengan perbuatannya, dan hukuman tersebut dipilih sendiri oleh anak dengan tujuan agar anak akan melaksanakan hukuman tersebut dengan kesadaran.[169]

b. Maria Ulfa, 2008, *Peranan Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di MTsN Karangrejo Tulungagung Tahun Ajaran 2007/2008.* Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: 1. Bagaimana peran bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di MTsN Karangrejo Tulungagung secara preventif ? 2. Bagaimana peran bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di MTsN Karangrejo Tulungagung secara represif ? 3. Bagaimana peran bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di MTsN Karangrejo Tulungagung secara kuratif ?. Hasil dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut: 1. Peranan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di MTsN Karangrejo Tulungagung secara preventif yaitu dengan tatap muka langsung selama 2 jam pelajaran setiap minggu, dan memberi pengarahan-pengarahan yang sifatnya membimbing dan juga dengan adanya tata tertib dan bobot poin bagi siswa, 2. Peranan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di MTsN

[169] Sulukhur Rosikhoh, *Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja (Studi Kasus di MAN 2 Tulungagung),* (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2010)

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

Karangrejo Tulungagung secara represif yaitu dengan memberi hukuman yang sifatnya mendidik, seperti disuruh sholat dhuha, membaca AL-Qur'an, menyapu mushola, membersihkan kamar mandi dan memberikan panggilan kepada orang tua siswa, 3. Peranan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di MTsN Karangrejo Tulungagung secara kuratif yaitu dengan melakukan pemantauan terhadap siswa yang bermasalah dan memberi pengarahan pada siswa untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan dan kedisiplinan.[170]

c. Yudhin Apriandhika, 2009, *Peran Bimbingan Konseling (BK) dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMK Negeri 2 Malang.* Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: 1) Kenakalan apa saja yang dilakukan siswa-siswa di SMK Negeri 2 Malang secara umum beserta faktor penyebabnya, 2) Bagaimana peran bimbingan dan konseling sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja di SMK Negeri 2 Malang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja yang ada di SMK Negeri 2 Malang diantaranya adalah 1) Membolos, faktor penyebabnya adalah faktor harapan rendah terhadap nilai pendidikan, faktor teman sebaya, faktor keluarga dan faktor kontrol diri, 2) Merokok faktor penyebabnya adalah faktor teman sebaya, faktor kontrol diri dan 3) Berkelahi faktor

[170] Maria Ulfa, *Peranan Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di MTsN Karangrejo Tulungagung Tahun Ajaran 2007/2008*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2008)

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

penyebabnya adalah faktor kontrol diri. Sedangkan peran bimbingan konseling SMK Negeri 2 Malang dalam mengatasi kenakalan remaja melalui 1) Tindakan preventif meliputi pemberian informasi (layanan informasi), bimbingan kelompok, bimbingan individu dan mediasi. 2) Tindakan represif meliputi: kunjungan rumah (home visit), konseling individu dan konseling kelompok. 3) Tindakan kuratif meliputi konferensi kasus dan alih tangan kasus. Adapun faktor pendukungnya 1) Aplikasi Instrument, 2) Konferensi Kasus, 3) Kunjungan Rumah (home visit), 4) Alih Tangan Kasus. Adapun faktor penghambatnya 1). Kurangnya sarana prasarana, 2) Kurang adanya kerja sama dari pihak lain. Dari hasil penelitian ini diketahui memang ada peran bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan remaja di SMK Negeri 2 Malang.[171]

4. Guru Bimbingan dan Konseling dengan Perilaku (Seksual) Siswa

a. Eni Nurhayati, 2007, *Peranan Guru Bimbingan dan Konseling Terhadap Perilaku Seksual Siswa MAN I Kota Magelang.* Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: Bagaimana Peranan Guru Bimbingan dan Konseling Terhadap Perilaku Seksual Siswa MAN I Kota Magelang ?. Hasil dari penelitian ini dijelaskan bahwa dalam menangani permasalahan siswa di sekolah guru bimbingan dan konseling memanggil siswa yang bermasalah

[171] Yudhin Apriandhika, *Peran Bimbingan Konseling (BK) dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMK Negeri 2 Malang,* (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2009), dalam *http://lib.uin-malang-ac.id/thesis/fullchapter/04130015-yudhin-apriandhika.ps* diakses 26 April 2012

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

kemudian memberikan bimbingan sesuai dengan permasalahan yang di hadapi oleh siswa. Salah satu langkah dalam bimbingan dan konseling di sekolah yaitu memberikan bimbingan pada siswa tentang cara menghindarkan dari perbuatan yang dapat membahayakan dirinya, dengan cara memberikan bimbingan dan perhatian agar para siswa menjaga cara berpakaian dan membatasi pergaulan yang cenderung mengarah kepada pergaulan yang bebas yang diakibatkan oleh pengaruh teknologi. Tindakan langsung dari guru BK adalah dengan setiap seminggu sekali melakukan razia ke dalam kelas. Kegiatan ini rutin dilakukan setiap hari senin setelah upacara bendera selesai. Langkah ini dilakukan untuk mengantisipasi beredarnya gambar-gambar porno yang terdapat di telepon genggam para siswa. Kemudian menginformasikan kepada siswa tentang beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan antara lain: bahayanya minuman keras, merokok, penyalahgunaan obat terlarang, perilaku seksual yang cenderung mengarah pada pergaulan bebas dan free sex.[172]

b. Fita Lutfi Mayasari, 2010, *Kerja Sama Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dan Orang Tua dalam Menanggulangi Kebebasan Seksual di Kalangan Siswa SMPN 1 Ngunut Tulungagung*. Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana pendekatan yang dilakukan oleh guru BK

[172] Eni Nurhayati, 2007, *Peranan Guru Bimbingan dan Konseling Terhadap Perilaku Seksual Siswa MAN I Kota Magelang,* (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2007)

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

dan orang tua dalam menanggulangi kebebasan seksual di kalangan siswa di SMPN 1 Ngunut Tulungagung ? 2) Bagaimana pola kerja sama yang dilakukan guru BK dan orang tua dalam menanggulangi kebebasan seksual di kalangan siswa di SMPN 1 Ngunut Tulungagung ? 3) Bagaimana kendala yang dihadapi guru BK dan orang tua dalam menanggulangi kebebasan seksual di kalangan siswa di SMPN 1 Ngunut Tulungagung ? 4) Bagaimana pemecahan masalah menanggulangi kebebasan seksual di kalangan siswa di SMPN 1 Ngunut Tulungagung ?. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan kepala atau guru BK dan orang tua dalam menanggulangi kebebasan seksual di kalangan siswa SMPN 1 Ngunut Tulungagung adalah dengan melakukan pendekatan yang sesuai dengan pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh para ahli yaitu melalui pendekatan kritis, pendekatan remedial, dan pendekatan preventif disesuaikan dengan kondisi siswa yang mengalami permasalahan. Dengan demikian kerja sama guru BK sangat diperlukan agar tidak terjadi pergaulan bebas karena kebebasan bergaul sudah sampai pada tingkat yang mengkhawatirkan.[173]

Antara penelitian yang terdahulu dengan penelitian peneliti, terdapat beberapa kesamaan diantaranya penelitian yang terdahulu dengan penelitian

[173] Fita Lutfi Mayasari, *Kerja Sama Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dan Orang Tua dalam Menanggulangi Kebebasan Seksual di Kalangan Siswa SMPN 1 Ngunut Tulungagung*. (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2010)

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

peneliti sama-sama mengungkap tentang "Peranan Bimbingan dan Konseling" (BK) dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Selain itu juga terdapat beberapa perbedaan antara penelitian yang terdahulu dengan penelitian peneliti diantaranya dapat ditinjau dari segi aspek yang diteliti, fokus penelitian, dan hasil penelitian. Dengan demikian peneliti mengatakan bahwa skripsi yang berjudul "*Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Upaya Peningkatan Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak pada Siswa yang Mengalami Masalah*" benar-benar merupakan hasil karya peneliti sendiri dan bukan merupakan tulisan atau karya orang lain yang diakui sebagai hasil tulisan karya sendiri.

H. Kerangka Berpikir Teoritis (Paradigma)

Dalam penelitian yang bersifat kualitatif pada umumnya penelitian mendeskripsikan kerangka berpikir. Kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran selanjutnya.[174]

Berdasarkan pada tinjauan pustaka dan hasil-hasil penelitian terdahulu serta untuk mempermudah pemahaman tentang peran guru bimbingan konseling dalam upaya peningkatan internalisasi nilai-nilai akhlak pada siswa yang mengalami masalah, maka peneliti membuat kerangka berpikir sebagai berikut :

1. Peran guru bimbingan dan konseling sebagai konselor erat kaitannya dengan siswa yang mengalami masalah, dimana kedudukannya sebagai klien. Dalam

[174] *http://www.acehforum-or.id-kerangka-berpikir*, diakses 16 Mei 2012

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

memberikan bimbingan guru hanya berperan sebagai pihak yang membantu memberikan alternatif, yang nantinya siswa sendiri yang menentukan penyelesaian masalahnnya tersebut.

2. Berkaitan dengan masalah yang dihadapi siswa ada empat macam masalah apabila ditinjau dari bidang bimbingannya, yaitu: masalah pribadi, masalah social, masalah belajar, dan masalah karier. Siswa yang sedang mengalami masalah kondisi akhlaknya cenderung menurun, dan melakukan pelarian diri diri kepada hal-hal yang negatif, akibatnya bisa merusak nilai-nilai akhlak yang seharusnya tertanam dalam jiwanya.
3. Adapun upaya guru bimbingan dan konseling dalam peningkatan internalisasi nilai-nilai akhlak pada siswa yang mengalami masalah sangatlah beragam, antara lain dengan melakukan konseling Islami, seperti: *Tabayyun*, *Al-hikmah*, *Mau'idhah* (*taushiah*), dan *Mujadalah*.
4. Segala upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling, tentu ada faktor yang mempengaruhi keberhasilan guru bimbingan konseling dalam peningkatan internalisasi nilai-nilai akhlak pada siswa yang mengalami masalah, yang di katergorikan menjadi dua faktor: faktor pendukung dan faktor penghambat.
5. Untuk mencegah tindakan *delinkuen* (tindak kejahatan) yang dilakukan siswa bermasalah sebagai langkah pelarian diri, ada tiga tindakan akurat yang harus

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling, yaitu: tindakan preventif, represif, dan kuratif.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti melengkapi kerangka berpikir toeritis (paradigma) tersebut dengan menyertakan diagram seperti di bawah ini :

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

Diagram 2.4
Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Upaya Peningkatan Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak pada Siswa yang Mengalami Masalah

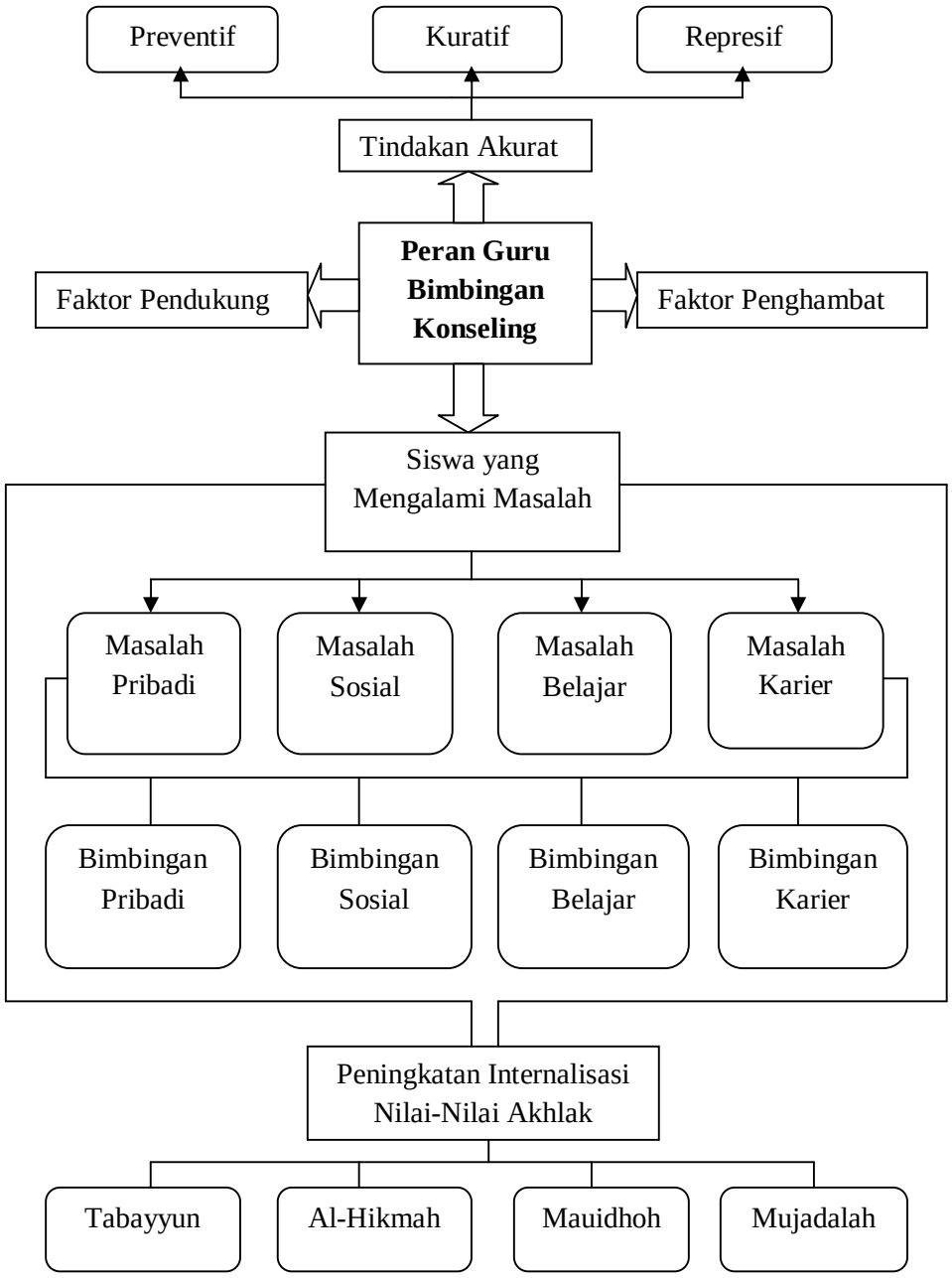

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

I. Pertanyaan Penelitian

Kaitannya dengan kerangka berfikir teoritis (paradigma) di atas serta analisia dari judul, maka peneliti membuat rancangan beberapa pertanyaan penelitian dari indikator fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana varian masalah yang dialami oleh siswa MAN Kunir Wonodadi Blitar ?
   a. Bagaimana varian masalah pribadi yang dialami siswa MAN Kunir Wonodadi Blitar ?
   b. Bimbingan varian masalah sosial yang dialami siswa MAN Kunir Wonodadi Blitar ?
   c. Bimbingan varian masalah belajar yang dialami siswa MAN Kunir Wonodadi Blitar ?
   d. Bimbingan varian masalah karir yang dialami siswa MAN Kunir Wonodadi Blitar ?
2. Bagaimana peran guru bimbingan konseling dalam upaya peningkatan internalisasi nilai-nilai akhlak pada siswa yang mengalami masalah di MAN Kunir Wonodadi Blitar ?
   a. Bagaimana peran guru bimbingan konseling dalam upaya peningkatan internalisasi nilai-nilai akhlak pada siswa yang mengalami masalah di MAN Kunir Wonodadi Blitar secara preventif ?

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)

b. Bagaimana peran guru bimbingan konseling dalam upaya peningkatan internalisasi nilai-nilai akhlak pada siswa yang mengalami masalah di MAN Kunir Wonodadi Blitar secara represif ?

c. Bagaimana peran guru bimbingan konseling dalam upaya peningkatan internalisasi nilai-nilai akhlak pada siswa yang mengalami masalah di MAN Kunir Wonodadi Blitar secara kuratif ?

3. Apa saja faktor yang mempengaruhi keberhasilan guru bimbingan konseling dalam upaya peningkatan internalisasi nilai-nilai akhlak pada siswa yang mengalami masalah di MAN Kunir Wonodadi Blitar ?

   a. Apa saja faktor yang mendukung keberhasilan guru bimbingan konseling dalam upaya peningkatan internalisasi nilai-nilai akhlak pada siswa yang mengalami masalah di MAN Kunir Wonodadi Blitar ?

   b. Apa saja faktor yang menghambat keberhasilan guru bimbingan konseling dalam upaya peningkatan internalisasi nilai-nilai akhlak pada siswa yang mengalami masalah di MAN Kunir Wonodadi Blitar ?

Print to PDF without this message by purchasing novaPDF (http://www.novapdf.com/)